

Ungkapan Hati

RUMAH KASIH BERSAMA MERAJUT IMPIAN

PROGRAM REHABILITASI & REKONSTRUKSI
PASCA GEMPA SULAWESI BARAT



CARITAS INDONESIA BERSAMA PSE CARITAS MAKASSAR



Pengantar dan Refleksi



*Bernard Cakra Arung Raya, Pr.
Direktur Caritas Makassar*

Malam itu Jumat dini hari, 15 Januari 2021, di tengah tidurku yang pulas di sebuah rumah Sentrum Pastoral-Makassar, tiba-tiba saya tersentak dengan sebuah getaran kamar tidurku, saya terperanjat bangun dari tidurku, saya berpikir ini pasti gempa, tapi entah dari mana asalnya dan di mana terjadi. Sesaat kemudian saya memejamkan mata lagi dan melanjutkan tidurku yang terlanjur pulas. Pagi hari ketika bangun saya melihat *breaking news* dari layar tv dan sejumlah media sosial bahwa telah terjadi gempa bumi berkekuatan 6,2 SR mengguncang Kab. Majene dan Kab. Mamuju Sulawesi Barat. Dari sumber berita terkini saat itu gempa bumi ini telah mengguncang Tanah Mandar dan memporak-porandakan Bumi Manakarra dengan tingkat kerusakan bangunan dan infrastruktur yang sangat dasyat dan menelan ratusan korban jiwa.

Tangis pilu, teriakan dalam ketakutan yang mendalam mencekam dalam gelap gulita puluhan ribu umat manusia hari itu, tak terbendung berlari meninggalkan rumah menjauh mencari jarak dari dekatnya ancaman bahaya kematian sambil berharap ada perlindungan dan rasa aman

yang sesaat. Ancaman kematian dan kehidupan hari itu seperti tak berjarak lagi, semua harapan sirna dibalut trauma yang terus berkecamuk sembari mengharap pertolongan sesama.

Menjadi bagian dari hidup bersesama, Caritas Makassar terpanggil untuk membawa hati, mengulurkan tangan sembari menghadirkan cinta bagi sesama yang menderita. Dengan tak banyak mengulur waktu Caritas Makassar dengan dukungan Bapak Uskup dan Kuria Keuskupan segera berkoordinasi dengan Caritas Indonesia untuk memulai misi kemanusiaan dengan mengusung *#belarasakita*. Satu asa, satu rasa melangkah dengan pasti berbalut cinta tanpa batas menghantar Caritas Makassar bergelut dalam prahara gempa bersama mereka yang merana dalam ketakutan yang tak terperikan dan dalam tangisan yang pilu. Caritas Makassar tidaklah sendirian, dalam keprihatinan yang sama Pemerintah Pusat, Pemerintah Daerah dan sejumlah Lembaga Kemanusiaan Lokal maupun Internasional hadir mengusung misi yang sama, yakni menyelamatkan manusia. Tidak sekedar memberi makan bagi yang lapar, tetapi juga menghapus tetes air mata, melayani mereka yang menderita, menyembuhkan yang sakit, mengobati yang luka, dan membangkitkan harapan yang terpuruk dan putus asa. Namun dibalik semua kondisi yang memprihatinkan dalam kehampaan dan ketidakberdayaan manusia tersembunyi secercah harapan, terkuak dalam gerak langkah yang berderap maju bersama barisan relawan yang memiliki hati untuk melayani dengan tulus tanpa memandangi siapa dia, siapa mereka. Yang ada hanyalah kita yang hidup dalam kasih persaudaraan. Menjadikan ruang aksi para sahabat dan mitra Caritas Makassar menabur kasih dalam pelayanan sejati untuk mewujudkan belarasa. Itulah sebabnya, mengangkat kembali kehidupan sesama yang terpuruk dalam kehancuran adalah mimpi yang harus diwujudkan.

Berawal dari panggilan nurani Caritas Makassar sebagai salah satu lembaga kemanusiaan datang melayani bersama para relawan dari beberapa Keveikepan dalam wilayah Keuskupan Agung Makassar. Sambil menggalang dana kebencanaan, Caritas Makassar juga membuka posko

logistik untuk menampung sumbangan dari berbagai pihak/umat yang ikut berbelarasa. Sumbangan yang terkumpul selanjutnya didistribusikan ke lokasi terdampak melalui Posko Layanan Kemanusiaan yang berlokasi di Gereja Katolik St. Maria Ratu Rosari Mamuju. Tanggap darurat Caritas Makassar ini berlangsung kurang lebih 1 bulan dengan melibatkan puluhan hingga ratusan relawan bersama mitra tarekat SJMJ (beberapa Suster dan tenaga medis yang datang secara bergantian).

Caritas Makassar bersama para relawan seakan tak pernah lelah siang malam, hari berganti hari terus melakukan pertolongan melalui intervensi kebutuhan terhadap warga terdampak melalui program *Rapid Response (RR)* yang berlangsung kurang lebih 2 bulan (Februari hingga Maret). Program *RR* ini menjadi tanda bahwa Gereja Universal melalui Jaringan Caritas Nasional sungguh membuktikan kehadirannya yang penuh kasih. Bukan saja sekedar memberi mereka makan agar mereka dapat kenyang dan memberi minum agar dahaga mereka dipuaskan, tetapi lebih daripada itu membangkitkan kembali asa yang terkulai dan harapan yang surut dengan cara melayani mereka menyediakan kebutuhan sarana dan prasarana penunjang kebersihan, WASH, dan kesehatan diri (*hygiene kit*) di beberapa desa dan dusun pada 2 kabupaten terdampak.

Ibarat sedang merajut mimpi bersama warga pasca prahara gempa, Caritas Makassar bersama jaringannya (Caritas Indonesia) menyadari bahwa program *Rapid Response* belum cukup menjawab kebutuhan utama warga terdampak. Kata orang bijak hidup dalam pelayanan itu adalah pengabdian, maka sepantasnya jika pengabdian itu sungguh dilakukan dengan maksimal oleh para pegiat kemanusiaan. Menyadari bahwa kita dipanggil dalam pelayanan kasih, maka kehadiran Caritas Makassar bersama jaringannya pun bukanlah kehadiran semu yang sekedar ikut menyemarakkan barisan lembaga kemanusiaan yang datang sambil mengibarkan bendera di tengah prahara gempa. Caritas menyadari betul bahwa mimpi warga terdampak harus diwujudkan. Mimpi harus menjadi kenyataan. Sebagai sesama manusia yang memiliki martabat hidup yang sama tak ada alasan untuk tidak mengangkat dan memulih-

kan kembali martabat kehidupan mereka. Simbol nyata dalam martabat itu adalah **RUMAH**. Rumah menjadi cerminan kedamaian cinta bagi setiap pribadi yang menghuninya. Di dalamnya selalu ada harapan, ada asa yang terus dibangun dan diwujudkan melalui mimpi-mimpi indah para penghuninya. Maka Program Rehabilitasi dan Rekonstruksi pasca gempa melalui pembangunan shelter berupa hunian tetap (huntap) menjadi program pamungkas dari seluruh pelayanan Caritas Makassar dalam jaringannya dengan dukungan Caritas Italiana dan Caritas Australia. Tercatat sebanyak 141 unit huntap di 2 desa (Botteng dan Takandeang), pembangunan 1 unit gedung PAUD dan pendampingan kelompok tani untuk menghidupkan kembali ekonomi/mata pencaharian melalui program livelihood di Desa Rantedoda.

Perlahan namun pasti Caritas Makassar dalam jaringannya bersama warga terdampak pasca prahara gempa berhasil mewujudkan mimpi-mimpi itu. Mimpi mewujudkan kasih Allah di tengah kehidupan warga yang sedang terpuruk secara khusus dan warga masyarakat secara umum. Itulah wujud nyata dari misi kemanusiaan yang dibingkai dalam pelayanan kasih. Misi kemanusiaan ini mengingatkanku pada nas Kitab Suci yang berbunyi: *"Roh Tuhan ada pada-Ku, oleh sebab Ia telah mengurapi Aku untuk menyampaikan kabar baik, kepada orang-orang miskin, dan Ia telah mengutus Aku untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan, dan penglihatan bagi orang-orang buta, untuk membebaskan orang-orang yang tertindas untuk memberitakan bahwa tahun rahmat Tuhan telah datang"* (Luk.4:18-19). Inilah nas yang menjadi roh perjuangan Caritas Makassar dalam menolong sesama, meredakan beban hidup mereka akibat bencana. Di sini pula arti belarasa menemukan maknanya yang terdalam.

Salam Belarasa

RD. Cakra Arung Raya - Direktur Caritas Makassar

Berkat dan Pelajaran



*Fredy Rante Taruk, Pr.
Direktur Eksekutif Caritas Indonesia*

Setahun berlalu sejak terjadinya bencana gempa bumi di Sulawesi Barat 15 Januari 2021. Setahun mungkin terasa singkat untuk sebuah karya kemanusiaan, namun apa yang dilakukan Jaringan Caritas Indonesia dan PSE Caritas Keuskupan Agung Makassar di Mamuju, Sulawesi Barat memberikan kegembiraan dan harapan. Karya pelayanan ini dapat diwujudkan dengan baik berkat dukungan dari Caritas Australia dan Caritas Italiana pula.

Tujuan utama dari Program Rehabilitasi dan Rekonstruksi Pasca Gempa Sulawesi Barat (AO/2021/007) adalah untuk menyediakan hunian dan MCK bagi 141 keluarga. Namun program di Mamuju memiliki juga mimpi untuk meningkatkan pengetahuan dan kapasitas masyarakat dalam pengurangan resiko bencana melalui *Community Managed Disaster Risk Reduction* (CMDRR). Program di Mamuju juga mencakup pendampingan pemulihan mata pencaharian (*livelihood*) bagi sebagian korban bencana.

Buku *Rumah Kasih Bersama Merajut Impian* ini merajut satu-satu kisah dari penerima manfaat dan staf Caritas PSE Keuskupan Agung

Makassar. Di dalamnya berisi kenangan dan ungkapan syukur atas proses dan dinamika yang berjalan di Mamuju. Seperti namanya yang berarti 'cinta kasih', Caritas berusaha memberikan cinta kasih kepada setiap orang yang dilayani di setiap program. Hal ini terlihat nyata dari kesan-kesan yang dituliskan dalam buku ini.

Dari kisah mereka, kita menunjukkan bahwa karya Caritas menyasar bagian masyarakat yang paling miskin dan membutuhkan. Kita tidak melihat apa latar belakang mereka. Kita tidak menanyakan apa orientasi politik mereka. Kita hanya fokus melihat kebutuhan dan berusaha sekuat tenaga menyediakan dan memberikan pelayanan terbaik dan cinta yang paling besar.

Hunian yang dibangun di Mamuju merupakan bagian dari proses perbaikan kemampuan Caritas Indonesia dalam bidang Shelter. Mengapa demikian? Desain yang dipakai untuk hunian di Mamuju adalah bentuk penyempurnaan dari desain hunian yang sebelumnya dibangun Caritas di Palu, Sulawesi Tengah dan Lombok, Nusa Tenggara Timur. Ini menjadi satu gambaran bahwa proses pembelajaran dari setiap program yang dijalankan Caritas dapat berjalan dengan baik.

Kita mengharapkan, capaian di Mamuju akan menjadi dasar bagi program-program yang nanti akan kita jalankan di tempat lain. Selalu ada kesempatan untuk belajar bersama. Kekurangan dalam program tentu ada, namun dengan tekad kuat, kita ingin terus mengisi kelemahan ini dengan capaian-capaian baru yang lebih membanggakan.

"Datang paling cepat, pergi paling lambat", ungkapan ini sekali lagi kita dengarkan di Mamuju. Kita pergi paling lambat bukan berarti kita tidak melakukan apa-apa, namun justru kita ingin memberi kontribusi nyata di tengah masyarakat dan menemukan kebutuhan-kebutuhan yang masih luput dari pandangan dan mencoba memenuhi kebutuhan itu.

Perkenankan saya pada kesempatan ini mengucapkan terima kasih kepada tim yang menyiapkan buku ini. Kepada Direktur PSE Caritas Keuskupan Agung Makassar, Pastor Cakra Arung Raya bersama semua staf

dan relawan yang pernah terlibat dalam penanganan bencana di Mamuju, Sulawesi Barat. Akhirnya, kami ingin mengucapkan terima kasih secara khusus kepada Caritas Italiana yang telah mendukung program ini melalui koordinasi Matteo Luigi Amigoni (*Country representative Caritas Italiana for Indonesia and Philippines*), dan Caritas Australia melalui koordinasi Willy Tan (*Program Coordinator for Indonesia and the Philippines*) yang telah menjadi mitra dalam program ini.

“Beberapa orang datang dalam hidup kita sebagai berkat. Beberapa datang dalam hidup kita sebagai sebuah pelajaran”. Perkataan dari Santa Teresa dari Kolkuta ini kiranya dapat menjadi sebuah kesimpulan dan refleksi bagi keseluruhan program Caritas di Mamuju. Selama program ini, kita menjumpai begitu banyak orang yang kita layani dan mereka sekaligus menjadi berkat dan pelajaran bagi kita. Berkat karena melalui mereka kita dapat belajar banyak dalam pelayanan kemanusiaan.

Program Caritas di Mamuju akan menjadi pelajaran bagi Caritas Indonesia. Caritas Indonesia dan jaringannya akan terus bersinergi untuk terus belajar, berbenah, dan profesional sebagai satu kesatuan. Mata kita juga semoga dapat semakin awas untuk menemukan mereka yang lemah, miskin, dan tersingkir.

Salam Belarasa

Fredy Rante Taruk, Pr.

Daftar Isi

PENGANTAR DAN REFLEKSI	III
BERKAT DAN PELAJARAN	VII
DAFTAR ISI.....	XI
INFORMASI PROGRAM	1
1. Rekonstruksi	4
1.1. Pembangunan Hunian Tetap.....	4
Testimoni Penerima Manfaat Hunian Tetap	9
1.2. PAUD bagi Pendidikan Anak	22
2. Rehabilitasi	25
2.1. Peningkatan Pendapatan Masyarakat	25
Testimoni Program Pemulihan Mata Pencarian (<i>livelihood</i>) .	29
2.2. Peningkatan Ketangguhan Masyarakat.....	30
3. Pendampingan Keuskupan (<i>Diocesan Accompaniment</i>)	32
4. Pemberian Bantuan saat Pandemi Covid-19	34
UNGKAPAN HATI TIM PROGRAM.....	38
Dari Korban Menjadi Relawan.....	39
Trauma Healing Jalur Relawan	43
Kebahagiaan Tersendiri Menjadi Relawan	46
Takut untuk Bermimpi.....	48
Kasih Menembus Batas.....	51
Bahagiamu Menghapus Lelahku.....	55

Belajar, Bekerja, dan Bahagia	57
Bekerja dalam Perbedaan	59
Jangan Takut, Jalani <i>Mi</i> Saja!	61
Pelayanan dan Toleransi	63
Nilai dan Misi	65
PENUTUP	67

INFORMASI PROGRAM

Sejak merespon bencana gempa bumi yang terjadi di Sulawesi Barat pada 14-15 Januari 2021, Caritas Indonesia bersama PSE Caritas Keuskupan Agung Makassar sudah membuka Pos Layanan Kemanusiaan yang berlokasi di Paroki Santa Maria Ratu Rosari, Mamuju. Setelah melewati masa respon tanggap darurat selama 2 bulan, kegiatan kemanusiaan kemudian berlanjut dengan Program Rehabilitasi dan Rekonstruksi Pasca Gempa Sulawesi Barat, dan selanjutnya dikenal sebagai Program AO/2021/007.

Selain dari sumbangan pribadi, pendanaan program kemanusiaan ini berasal dari Jaringan Nasional Caritas Indonesia, Caritas Italiana, dan Caritas Australia, serta donasi umat melalui Keuskupan Agung Makassar. Fokus kegiatan program ini adalah pembangunan 141 unit hunian tetap (hunta), yang tersebar di Desa Botteng dan Takandeang, pembangunan 1 unit bangunan PAUD di Desa Rantedoda, pemulihan mata pencaharian (*livelihood*) dengan pendekatan *Community Managed Disaster Risk Reduction (CMDRR)* pada 3 komunitas dampingan, peningkatan kapasitas relawan tanggap darurat dan penguatan kapasitas lembaga PSE Caritas Keuskupan Agung Makassar.

Program ini merupakan karya belarasa Caritas di Sulawesi Barat yang sungguh telah menjadi wujud nyata kehadiran Gereja dalam respon kemanusiaan, melalui PSE Caritas Keuskupan Agung Makassar yang telah berperan dengan baik sejak gempa terjadi hingga masa rehabilitasi dan rekonstruksi. Selain itu, Caritas selalu merespon kebutuhan dasar masyarakat setempat dengan tetap menghormati kearifan lokal dan bekerjasama dengan pemerintah serta pemangku kepentingan setempat lainnya.

PROGRAM REHABILITASI DAN REKONSTRUKSI PASCA GEMPA SULAWESI BARAT



TUJUAN UMUM

TUJUAN UMUM

Pemulihan asset bagi keluarga terdampak gempa bumi Sulawesi Barat dan peningkatan ketangguhan masyarakat

Terpenuhinya kebutuhan hunian tetap & MCK bagi 141 keluarga terdampak gempa bumi dan fasilitas belajar bagi 30 anak peserta PAUD. Peningkatan ketangguhan melalui kerja sama komunitas terdampak bencana dan relawan Caritas Makassar. Caritas Makassar menjadi lebih kuat dan berkelanjutan



	KK	Jiwa
Hunian Tetap	141	700
PAUD	30	30
Livelihood/CMDRR	60	500
Relawan TD		100
Penguatan Caritas		60



DURASI

Februari 2021 - Maret 2022 (14 bulan)

TOTAL ANGGARAN

Rp10.791.462.736,00

SCHOR

1. Jaringan Caritas Indonesia & Caritas Makassar
2. Caritas Italiana & Caritas Australia

Komunikasi partisipatif terjalin dengan baik antara Caritas dan para penerima manfaat, termasuk dalam memprioritaskan kelompok-kelompok rentan dan berkebutuhan khusus yang merupakan perwujudan dari semangat subsidiaritas. Caritas menghargai dan menjunjung tinggi martabat masyarakat setempat dengan menempatkan mereka sebagai subyek, bukan obyek pembangunan. Upaya membangun ketangguhan komunitas-komunitas dampingan dilakukan dengan pendekatan CM-DRR (*Community Managed Disaster Risk Reduction*), selain pemulihan mata pencaharian (*livelihood*), telah dilakukan langkah-langkah mitigasi, menyiapkan jalur evakuasi dan simulasi bencana serta membangun kesadaran bencana untuk masyarakat di Desa Rantedoda.



Prosedur Standar Operasi pembangunan hunian tetap juga telah disusun sebagai panduan teknis untuk kualitas material dan sistem kerja yang akan diterapkan di lokasi-lokasi program rekonstruksi. Metode pembangunan yang dilaksanakan adalah penerima manfaat mengorganisir pengadaan material lokal dan pengerjaan rumahnya. Sementara Caritas memberikan asistensi bantuan tunai pembangunan hunian,

dukungan material, asistensi teknis saat pengerjaan rumah serta kontrol kualitas hunian tetap yang telah dibangun.

Namun, terlepas dari semua standar teknis program yang harus dipenuhi dalam pelaksanaan program bantuan kemanusiaan kepada masyarakat terdampak, Direktur Eksekutif Caritas Indonesia menyatakan bahwa Caritas bukanlah LSM/NGO sebagaimana dipahami banyak orang pada umumnya. Caritas adalah lembaga sosial-pastoral kemanusiaan yang terintegrasi dengan Gereja Katolik sebagai satu kesatuan.

(disadur dari Newsletter Belarasa Kita - Caritas Indonesia)

1. Rekonstruksi



Kunjungan staf Caritas ke salah satu hunian di Desa Botteng

1.1. Pembangunan Hunian Tetap

Gempa Sulawesi Barat 15 Januari 2021 berdampak pada hancurnya ribuan rumah masyarakat di wilayah terdampak. Sebagai respon atas dampak dari bencana ini, PSE Caritas Keuskupan Agung Makassar dan

Caritas Indonesia menginisiasi pembangunan hunian tetap bagi masyarakat terdampak di dua wilayah yaitu Desa Botteng, Kecamatan Simboro Kepulauan dan Desa Takandeang, Kecamatan Tapalang. Di kedua lokasi ini, total ada 141 hunian tetap yang dibangun, 76 hunian di Desa Botteng dan sisanya 65 hunian di Desa Takandeang.

Desain hunian tetap yang diberikan memungkinkan para penerima manfaat mengembangkan lebih lanjut bangunan rumahnya dan ditempati dalam jangka panjang. Hal ini terbukti pada Maret 2022, sejumlah penerima manfaat telah mengembangkan hunian mereka misalnya dengan menambah ruang dapur atau kanopi di depan rumah mereka.

Selama pembangunan hunian ini, penerima manfaat dilibatkan dalam setiap tahap pembangunan. Pelibatan ini dimulai saat menyiapkan pondasi di mana penerima manfaat terlibat mulai dari penggalian pondasi hingga distribusi bahan bangunan. Ini berarti, penerima manfaat yang membelanjakan setiap dana yang disalurkan untuk setiap tahap pembangunan. Keterlibatan dan pelibatan ini dilakukan hingga bangunan selesai.

Selama proses pembangunan ini, Staf Caritas dan tim program berperan sebagai pendamping dan pengawas. Tim bekerja untuk memastikan bahwa penggunaan dana digunakan sesuai dengan kebutuhan pembangunan hunian. Tim juga bekerja untuk memastikan bahwa kualitas hunian sesuai dengan spesifikasi dan standar bangunan yang tahan gempa dan tahan api.

Proses ini dilakukan sehingga menjadikan penerima manfaat memiliki keterlibatan dalam setiap tahap pembangunan hunian tetap yang dengan sendirinya memupuk perasaan memiliki atas hunian yang mereka bangun bersama Caritas. Ini berarti, penerima manfaat tidak saja menjadi pihak yang berdiam diri menerima bantuan hunian, namun mereka aktif dalam membangun rumah mereka, tahap demi tahap, bersama Caritas.

Spesifikasi Hunian Tetap

Luas Hunian	: 6 X 6 M
Struktur	: Kayu
Rangka Atap	: Kayu
Atap	: Anti Karat (<i>Zincalume</i>)
Plafon	: <i>Cementboard</i> 3mm
Lantai	: Semen
Bahan Dinding	: Batu bata & <i>Cementboard</i> 6mm
Pondasi	: Berbahan beton dengan mutu K 125
Luas MCK	: 1,5 X 2 M
Dinding MCK	: Batu bata
Atap MCK	: Seng anti karat
Septic tank	: Beton 2 kamar

Selaras dengan Kearifan Lokal

Penduduk penduduk di Desa Botteng dan Desa Takandeang terdiri dari setidaknya dua kelompok suku yaitu Suku Botteng dan Suku Mandar. Mereka menetap sudah selama puluhan tahun di wilayah kedua desa ini. Sebagai anak dari kedua suku ini, ada nilai-nilai yang hingga kini masih mereka pegang dalam kehidupan mereka bermasyarakat.

Terkait dengan pembangunan hunian bagi mereka, mereka percaya bahwa ada hari-hari tertentu yang boleh dan tidak boleh bagi seseorang untuk memulai pembangunan rumah. Perhitungan hari ini memiliki kearifannya tersendiri, setiap keluarga yang akan memulai membangun rumah, ia akan membicarakannya dengan para tetua dan keluarga untuk mencari hari baik bagi dimulainya pembangunan.

Masyarakat percaya, pemilihan hari ini akan berdampak pada kebaikan yang akan mereka peroleh dari rumah yang akan mereka tinggali nantinya. Dengan dimulai pada hari baik, maka masyarakat berharap,

ada banyak kebaikan yang mereka dapatkan nanti selama mereka tinggal di rumah yang baru. Hari baik ini juga dipercaya akan membawa kelancaran pada proses pembangunan, sehingga tidak ada halangan selama proses pembangunan.

Masyarakat di kedua Desa Botteng dan Takandeang juga mengadakan kenduri, yaitu berupa doa bersama bagi kelancaran pembangunan rumah. Pada acara ini, mereka berdoa bersama para tetangga sekitar, untuk memohon kepada Tuhan agar melindungi dan memberkati pembangunan rumah yang akan dilakukan.

Caritas dalam menjalankan program pembangunan hunian ini tidak meniadakan bahkan mengakomodasi kearifan lokal ini. Dengan cara ini, program pembangunan hunian ini dapat menyatu dengan masyarakat sekitar. Ada nilai-nilai lokal yang terus dipegang. Dalam hal ini, masyarakat menjadi terlibat dan semakin memperdalam perasaan memiliki yang ingin Caritas tanamkan dalam diri para penerima manfaat.



Proses pembangunan hunian di desa Botteng

Pembelajaran

- Keterlibatan aktif penerima manfaat selama proses pembangunan hunian. Antara staf program dan penerima manfaat mema-

hami peran dan tanggung jawabnya.

- Kerja sama tim dapat berjalan baik.
- Staf program berkoordinasi sangat baik dengan perangkat desa setempat mendukung kelancaran pembangunan hunian.
- Program hunian memberdayakan masyarakat lokal, tukang yang bekerja adalah masyarakat di sekitar wilayah program. Selain itu, material pembangunan juga didapat dari sekitar lokasi pembangunan hunian.
- Program dijalankan dengan mengikuti kearifan lokal. Ada hari-hari tertentu, yang dipilih oleh penerima manfaat, untuk memulai pembangunan rumah mereka. Hari ini dipercaya menjadi hari baik dan akan membawa kebaikan bagi rumah yang dibangun.

Testimoni Penerima Manfaat Hunian Tetap



HUNIAN TETAP DESA BOTTENG DAN DESA TAKANDEANG

Hadira, Desa Takandeang

Ketika gempa terjadi, saya bersama keempat anak dan mama saya di dalam rumah. Kami melihat tembok rumah tiba-tiba jatuh dan kami ketakutan, berteriak dan lari ke jalan untuk mencari tempat yang aman.

Setelah jam 07.00 pagi kami membuat tenda darurat untuk berteduh dan beristirahat. Sementara kami di tenda darurat anak-anak saya bersama beberapa relawan membuat tenda yang lebih baik. Disinilah kami tinggal kurang lebih enam bulan. Kebutuhan makanan kami peroleh dari relawan dan organisasi-organisasi lain salah satunya adalah

Caritas Makassar.

Di saat kami masih di tenda, kami mendapatkan informasi tentang akan adanya bantuan rumah yang disampaikan langsung oleh Tim Cari-



tas Makassar bersama aparat desa setempat. Mendapatkan informasi itu kami sangat senang dan bahagia.

Caritas hadir dan mengangkat kami dari duka yang kami rasakan. Banyak kisah sedih dan tangis yang kami lalui namun Caritas menghapus duka yang kami alami.

Terima kasih Caritas.

Bunga Isa, Desa Botteng

Sebelum gempa bumi saya bersama anak dan cucu tinggal di rumah panggung yang sudah lapuk. Setelah gempa terjadi kami semua tinggal di tenda selama 7 bulan karena rumah kami semakin miring dan tidak aman untuk ditinggali lagi.

Pada saat tinggal di tenda, saya dikunjungi relawan Caritas Makassar dan menanyakan kondisi rumah saya dan meminta data seperti KTP dan Kartu Keluarga. Beberapa minggu kemudian saya mendapatkan informasi bahwa saya terpilih untuk mendapatkan bantuan rumah. Saya



kaget dan tidak percaya akan mendapatkan bantuan rumah dari Caritas Makassar karena selama di tenda saya sering dikunjungi, sering difoto dan didata oleh banyak pihak tetapi saya sendiri tidak pernah mendapatkan bantuan rumah.

Saya diminta untuk mengikuti sosialisasi pembangunan rumah yang dilaksanakan oleh Caritas Makassar di Kantor Desa. Dua minggu kemudian bahan bangunan/material diturunkan di lokasi pembangunan ru-

mah saya dan Alhamdulillah, saya terharu baru kali ini saya mendapat bantuan rumah yang menurut saya sangat bagus dan istimewa dari Caritas Makassar.

Setelah rumah selesai dibangun, kami sekeluarga membuat upacara adat sebelum rumah ini ditempati. Upacara adat dilakukan karena saya dan anak - anak bersyukur atas rumah baru yang didapatkan dari Caritas Makassar serta harapan agar diberikan kesejahteraan, kesehatan, kenikmatan dan kedamaian.

Saya menyampaikan limpah terima kasih kepada Caritas Makassar yang selalu setia mendampingi dari awal pembangunan rumah sampai selesai. Saya juga berharap Caritas Makassar selalu melanjutkan untuk membantu orang lain yang belum tersentuh bantuan.

Rahmat, Desa Botteng

Gempa yang terjadi di bulan Januari tahun 2021, mengisahkan banyak peristiwa yang saya alami bersama keluarga di tenda pengungsian. Dalam tenda pengungsian, kami masih dihantui perasaan takut dan cemas akibat gempa yang berkekuatan 6.2 magnitudo.



Kami bersyukur karena banyak relawan dari berbagai pihak antara lain: pemerintah, kelompok atau organisasi, yang selalu datang membantu kami dengan caranya masing – masing, salah satunya adalah Caritas Makassar. Kami sekeluarga sangat bersyukur, ketika Tim Caritas datang untuk melakukan survei dan pengambilan data. Kami tidak menolak, karena bagi kami ini adalah rezeki dibalik peristiwa yang kami alami.

Kehadiran Caritas Makassar sungguh kami rasakan, terutama saat menerima bantuan berupa hunian tetap. Selama proses pembangunan, Caritas Makassar melibatkan kami secara langsung, dari awal pembangunan sampai selesai. Kami merasa sangat dihargai dan dijadikan sebagai mitra kerja.

Tanpa Caritas, kami tidak mungkin secepat ini membangun rumah. Kami tidak tahu bagaimana cara membalas segala kebaikan dan pengorbanan Tim Caritas.

Terima kasih untukmu Caritas, karena telah memberikan kehidupan. Secara pribadi saya tidak akan melupakan teman – teman Caritas, karena mereka setiap saat selalu hadir dan memberikan dorongan, motivasi dan semangat selama proses pembangunan hunian tetap ini.

Dharmansyah, Desa Botteng.

Ketika peristiwa itu terjadi kami sekeluarga sedang berada di dalam rumah dan kemudian kami berusaha menyelamatkan diri sambil menyaksikan rumah yang mulai roboh dan hancur.

Sejak terjadi gempa besar pertama kami bersama para tetangga tetap tinggal di pengungsian kurang lebih 4 bulan karena masih takut berada di dalam rumah. Selama mengungsi kami berada dalam keterbatasan. Kami kesulitan berkomunikasi melalui telepon seluler sementara listrik juga masih padam. Begitu pula bantuan logistik, tidak tersalurkan hingga ke dusun kami. Makanan siap saji dan selimut habis dihadang warga desa lainnya dan ketika malam tiba kami kedinginan dan anak-anak kami banyak yang sakit. Tak hanya mengalami masalah listrik, kami juga kesulitan mendapatkan air bersih.



Beberapa bulan kemudian datanglah Tim Caritas Makassar menyapa kami dan melihat kami sebagai saudaranya kemudian mereka mewawancarai kami dan mengambil data sekaligus menginformasikan tentang adanya bantuan hunian tetap.

Beberapa minggu kemudian kami diinformasikan sebagai penerima bantuan hunian tetap, diantara warga ada yang menerima dan ada pula yang menolak. Secara pribadi, saya dan keluarga tanpa berpikir panjang langsung menerima tawaran itu karena bagi saya ini adalah sebuah rezeki yang patut diterima dan disyukuri.

Setelah sosialisasi kami mulai mempersiapkan lahan. Beberapa minggu kemudian mulailah proses pembangunan. Dalam proses pembangunan ini kami sungguh dilibatkan misalnya sebagai tukang, menyediakan kayu dan membersihkan lahan atau lokasi. Kami senang dengan program seperti ini. Artinya bahwa kami sungguh – sungguh terlibat aktif dan bekerja sama dengan tim Caritas Makassar, baik dalam distribusi barang, komunikasi, dan lain-lain.

Singkat cerita pada bulan November yang lalu kami sudah menempati rumah ini. Rasa terima kasih yang tak terhingga untuk Allah SWT yang senantiasa mendampingi kami, terima kasih juga kepada Caritas Makassar, serta relawan yang telah membantu kami untuk memiliki rumah. Kami sekeluarga sangat bahagia karena merasa nyaman berada di rumah ini.

Terima kasih Caritas Makassar atas cinta tulusnya untuk kami sekeluarga.

Saldy, Desa Botteng.

Ketika terjadi gempa, pada saat itu kami berusaha lari keluar rumah karena khawatir terkena reruntuhan rumah. Setelah gempa, yang tersisa dari rumah kami hanya tiang – tiang yang masih berdiri tegak. Kami berusaha membuat tenda seadanya sebagai tempat berlindung dan beristirahat.

Kami merasa bahagia dan sangat berterima kasih kepada Caritas Makassar yang sudah membantu kami hingga memberikan sebuah rumah. Seandainya Caritas tidak membantu, tentu sampai saat ini kami belum memiliki rumah.

Selama proses pembangunan rumah ini, kami terlibat mulai dari membersihkan lahan, menyiapkan kayu dan lain – lain. Dalam proses ini, kami juga sungguh merasakan kebahagiaan bersama Tim Caritas karena selalu terjalin komunikasi yang baik. Kami diminta untuk mencari tukang yang dianggap mampu membangun rumah. Intinya kami sangat bahagia, karena rumah yang kami tempati ini membuat kami nyaman, aman dan tahan gempa.

Terima kasih untuk Caritas dan Tim yang ada di Mamuju atas segala kebaikannya.





"Alhamdulillah, kami sangat bersyukur kepada Allah SWT dan juga sangat berterima kasih kepada Caritas yang sudah memberi bantuan rumah sehingga kami sekeluarga dapat tinggal dengan nyaman.

Kami bangga dalam proses pembangunan rumah ini kami sebagai penerima manfaat sangat dihargai dan dilibatkan. Misalnya, tukang itu diambil dari warga setempat, hal ini sangat membantu kami untuk menambah kebutuhan hidup kami dalam keluarga".

Syahring, Desa Takandeang



"Alhamdulillah, bahagia sekali karena sudah memiliki rumah, nyaman tinggal di dalamnya, bisa kembali beraktifitas lagi seperti dulu.

Apalagi saya ini sudah ditinggalkan suami bersama ketiga anak saya. Dimana saya mau mendapatkan uang untuk membangun rumah seperti ini apalagi dengan kondisi saya yang sudah tua.

Terima kasih kepada Caritas yang sungguh luar biasa peduli dengan saya".

Siti Isa, Desa Takandeang

"Saya langsung tertarik dan siap menerima bantuan ini ketika melihat model dan gambar rumahnya.

Kami membersihkan lahan, menyiapkan kayu sebelum membangun rumah. Kami sangat senang karena kami sungguh terlibat aktif



dalam proses pembangunan ini artinya bahwa kami bekerja sama dengan teman – teman Caritas sehingga tidak ada kendala atau hambatan .

Terima kasih Caritas yang telah hadir mewarnai hidup kami, walaupun hanya sebentar tapi sungguh bermanfaat dan sangat berguna. Semua ini akan kami ingat, biarlah Allah SWT yang membalas semua pengorbanan itu".

Sudirman, Desa Takandang

"Saya berterima kasih kepada Tim Caritas mulai dari tingkat pusat sampai pada daerah, karena manfaat rumah yang dibangun ini untuk kami beristirahat dan dijadikan Hak Milik.

Saya sangat bangga kepada Tim Caritas yang bekerja



siang dan malam bahkan hujan pun mereka tidak peduli. Mereka tetap datang membantu kami untuk bersama-sama bekerja".

Randi, Desa Takandang

"Syukur Alhamdulillah kepada Tuhan, saya dan keluarga diberikan rumah oleh Caritas".



Sangat nyaman kami menempati rumah ini, tidak kedinginan dan kepanasan karena atapnya pakai plafon. Anak kami sekarang tidur terpisah dengan kami. Terima kasih Caritas!"

Kaman, Desa Botteng



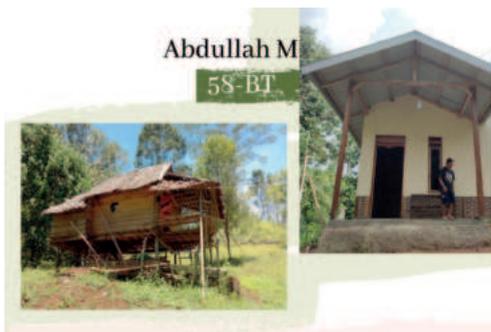
"Alhamdulillah, saya dan anak-anak serta cucu-cucu diberikan rumah oleh Caritas.

Sangat nyaman kami menempati rumah ini. Kami tidak kedinginan dan tidak kepanasan lagi seperti sebelumnya. Sekarang kami tidur dengan nyenyak, tidak takut dan tidak terbayang lagi kejadian gempa yang lalu.

Terima kasih Caritas!"

Tatae, Desa Botteng

"Saya bersama keluarga mengucapkan terima kasih kepada Caritas. Karena Caritas hadir di sini telah memberikan kami kenyamanan dalam hidup. Kerinduan kami untuk memiliki rumah telah tercapai karena uluran kasih dari Caritas.



Terima kasih Caritas yang mengangkat kami dari permasalahan, kami telah bangkit untuk memulai. Saya sungguh terharu antara sedih dan bahagia semua menyatu menjadi satu.

Terima kasih untukmu Caritas".

Abdullah M, Desa Botteng

1.2. PAUD bagi Pendidikan Anak



PAUD yang dibangun sebagai salah satu bagian program pendampingan masyarakat

Gempa Sulawesi Barat 15 Januari 2021, tidak saja merusak ribuan rumah di wilayah Mamuju dan sekitarnya. Di Desa Rantedoda, Kecamatan Tapalang gempa ini juga menghancurkan sebuah gedung sekolah Pendidikan Usia Dini (PAUD). Alhasil, sejak itu sekolah yang menjadi saksi keceriaan anak-anak di desa situ sirna, berganti dengan wajah murung mereka.

Cukup lama, anak-anak usia PAUD hanya berdiam diri di rumah tanpa aktivitas belajar. Asa untuk bermain dan belajar bersama teman-teman hanya terkubur dalam keseharian mereka. Sejak itu, masyarakat di Desa Rantedoda memimpikan sebuah bangunan PAUD yang baru, tempat bagi anak-anak kembali dapat belajar dan bermain.

Dalam perjumpaan dengan tokoh desa dan masyarakat, Caritas terketuk untuk "membangkitkan" lagi PAUD yang sebelumnya "runtuh". Berangkat dari ide ini, kajian dilakukan untuk melihat sejauh mana kebutuhan akan bangunan PAUD dapat dipenuhi. Langkah ini termasuk

mencari lokasi yang cocok untuk mendirikan PAUD.

Awalnya, ada lokasi yang ditawarkan untuk merealisasikan mimpi ini. Namun, letaknya yang berada di belakang pemukiman warga, dirasa kurang cocok sebagai tempat belajar anak-anak. Idealnya, sebuah sekolah haruslah terletak di sebuah tanah cukup lapang sehingga dapat memberikan ruang yang cukup bagi anak-anak untuk belajar dan bermain bersama.

Sebuah tanah lapang tak jauh dari sebuah sekolah dasar yang ada di Desa Rantedoda akhirnya dipilih sebagai lokasi pendirian PAUD ini. Pada bangunan yang baru, PAUD dilengkapi dengan fasilitas kamar mandi dan beberapa wahana permainan penunjang pendidikan anak usia dini. Bangunan PAUD juga dibuat sedemikian rupa sehingga menjadi sebuah "rumah" yang pas bagi anak-anak untuk belajar dan bermain.

Setelah hampir setahun Desa Rantedoda berjalan tanpa adanya PAUD, pada bulan Februari 2022, bangunan PAUD yang baru pun selesai dibangun. Kini, rumah ini sudah dimanfaatkan untuk pendidikan bagi anak-anak. Setidaknya ada 30 anak yang setiap hari mengikuti pendidikan di PAUD ini. Di sini, keceriaan anak-anak kembali bersemi ketika mereka dapat kembali bertemu dengan teman-teman mereka di sekolah yang baru.

Untuk operasional PAUD ini, masyarakat mendapat bantuan dari Pemerintah Desa Rantedoda. Ada tiga guru PAUD, yang berasal dari masyarakat desa, yang mengajar di PAUD ini. Pemerintah Desa Rantedoda pun membantu dalam penggajian para guru tersebut.

Pembelajaran

- Masyarakat melihat kebutuhan akan sarana pendidikan di lingkungan sekitarnya dan mencoba mencari solusi bagi tersedianya fasilitas sebagai tempat belajar anak-anak.
- Dalam keseluruhan proses pembangunan, masyarakat diberdayakan dan dilibatkan. Hal ini membangun rasa memiliki di antara penduduk.

- Staf Caritas semakin peka pada kebutuhan masyarakat, khususnya dalam pemenuhan sarana Pendidikan. Hal ini selaras dengan nilai-nilai yang ingin diwujudkan Caritas, di mana pendidikan menjadi salah satu kebutuhan utama masyarakat yang perlu juga menjadi perhatian Caritas.

2. Rehabilitasi



2.1. Peningkatan Pendapatan Masyarakat

Pasca Gempa Sulawesi Barat 15 Januari 2021, sebagian masyarakat di Desa Rantedoda, Kecamatan Tapalang sudah berniat merantau ke Kalimantan. Apa pasal? Mereka putus asa. Sebab di mata mereka, tidak ada lagi harapan untuk mendapat mata pencarian yang dapat memenuhi kebutuhan keluarga.

Ada ketakutan oleh sebagian masyarakat untuk memulai lagi usaha pertanian di lahan-lahan milik mereka. Mereka ragu, apakah dengan bertani, mereka dapat mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga. Hal ini lalu memantapkan niat sebagian orang untuk pindah dan bekerja di Kalimantan. Dalam bayangan mereka, Pulau Kalimantan menjanjikan penghasilan yang cukup bagi keluarga mereka.

Ketika staf PSE Caritas Keuskupan Agung Makassar mulai masuk ke wilayah Rantedoda, mereka mulai membangun kedekatan dengan masyarakat. Dari kedekatan ini, mereka lalu mencari bersama, apa saja potensi yang mungkin dapat dikembangkan di wilayah ini. Beberapa pertemuan dengan tokoh masyarakat juga dilakukan. Ada beberapa usulan muncul, misalnya, ada kerinduan dari masyarakat untuk memulai budidaya kopi. Dari kesimpulan yang didapat, ternyata budidaya kopi memerlukan waktu yang cukup panjang. Dari penanaman awal hingga panen pertama dibutuhkan waktu lebih dari setahun.

Setelah melalui serangkaian pembicaraan, akhirnya masyarakat setempat sepakat untuk mulai budidaya tanaman cabai. Keputusan ini disambut baik oleh staf program Caritas. Ini menjadi pintu masuk ke dalam komunitas ini. Caritas bersama masyarakat lalu menggulirkan program pemulihan mata pencarian (*livelihood*) bagi masyarakat di Desa Rantedoda. Ada 50 kepala keluarga yang menjadi sasaran dari program ini. Para penerima manfaat ini terbagi dalam tiga kelompok tani.

Sekolah Lapang

Dengan adanya bantuan dari Caritas, masyarakat Desa Rantedoda tidak ingin menjalankan budidaya cabai yang biasa. Bersama Caritas mereka sampai pada kesadaran akan potensi pertanian organik. Hal ini berangkat dari kesadaran bahwa pertanian yang sebelumnya menggunakan pupuk dan pembasmi hama kimia, ternyata menghabiskan biaya yang tidak sedikit. Oleh karena itu, pertanian organik menjadi pilihan.

Caritas membantu dan memfasilitasi masyarakat untuk mendapatkan keterampilan bertani cabai secara organik. Ini berarti, dalam budidaya cabai hanya menggunakan bahan alami dan menghindari sama sekali bahan kimia. Selain berdampak buruk pada lingkungan, bahan kimia pun berdampak buruk pada kesehatan.

Di sebidang lahan, masyarakat bersama belajar untuk bertani cabai secara organik. Metode yang digunakan adalah "Metode Sekolah Lapang". Para penerima manfaat memanfaatkan sebidang tanah untuk bela-

jar bersama, selanjutnya dari ilmu yang didapat, mereka mempraktikkannya di lahan masing-masing.

Awalnya tidak begitu mudah bagi para peserta program ini, untuk memahami teknik pembibitan cabai. Benih yang ditanam memerlukan waktu cukup lama hingga terlihat akar dan tunas. Hal ini sontak membersitkan ragu dalam diri setiap peserta program. Namun, berkat kesabaran mereka, benih cabai yang mereka tanam pun akhirnya tumbuh.

Pupuk dan Pembasmi Hama Organik

Seiring dengan proses pembibitan cabai, masyarakat juga berlatih untuk membuat pupuk organik. Ada dua jenis pupuk organik yang dibuat, yaitu dalam bentuk cair dan padat. Untuk pupuk padat dibuat dengan bahan dedaunan dan sisa-sisa sayuran. Bahan ini lalu disiram dengan cairan fermentasi berbahan baku utama dari air kelapa.

Jenis pupuk yang kedua dibuat dengan bahan kotoran ternak, air, dan beberapa jenis dedaunan. Campuran ini menghasilkan pupuk cair yang kemudian dapat dimanfaatkan untuk pemupukan cabai.

Untuk pembasmi hama, masyarakat membuatnya dengan campuran bawang putih dan beberapa bahan lain. Keseluruhan bahan ini dibuat dengan bahan-bahan yang dapat ditemukan di lingkungan sekitar.

Dengan cara ini, alhasil biaya produksi budidaya cabai ini dapat ditekan semaksimal mungkin. Manfaat lainnya, pertanian organik menghasilkan produk cabai alami yang menyehatkan karena keseluruhan prosesnya menggunakan bahan alami tanpa bahan kimia.

Hasil Panen

Hingga Maret 2022, sebagian besar masyarakat peserta program telah berhasil memanen cabai dari hasil lahan masing-masing. Sejauh ini, hasil yang didapat cukup memuaskan. Dalam pemasaran, pada bulan yang sama masyarakat peserta program berhasil menjual hasil panen mereka di kisaran harga Rp30.000,00 hingga Rp40.000,00.

Dari hasil evaluasi setelah panen ini, kelompok tani yang menjadi peserta program bersepakat untuk bekerja sama dalam pemasaran hasil panen. Kerja sama ini diperlukan sehingga mereka memiliki posisi tawar yang baik ketika ingin memasarkan produknya. Hal ini untuk menghindari permainan harga yang acap kali terjadi.

Selain itu, staf program juga melakukan pendampingan bagi para ibu-ibu di lokasi program. Sebagai antisipasi ketika nantinya harga cabai turun, maka dilakukan juga pelatihan pembuatan saus cabai. Pelatihan ini bertujuan untuk menghasilkan produk olahan cabai sehingga tidak dijual dengan harga murah ketika panen melimpah dan harga cabai turun. Dengan kemampuan ini maka ibu-ibu dapat mengolah cabai hasil panen menjadi saus cabai organik yang menyehatkan.

Pembelajaran

- Masyarakat belajar teknik budidaya cabai dengan cara organik dalam hal pemupukan dan pembasmi hama. Bahan-bahan pembuatan pupuk dan pembasmi hama semua berasal dari bahan alami yang didapat dari lingkungan sekitar.
- Masyarakat dilibatkan mulai sejak awal program. Masyarakat digerakkan untuk melihat apa kebutuhan mereka dan mencetuskan sendiri apa program yang ingin mereka jalankan.
- Dalam keseluruhan program, masyarakat diberdayakan untuk aktif dalam mengembangkan kemampuan masing-masing dalam teknik pertanian organik.
- Staf program terlatih untuk berkomunikasi dengan masyarakat penerima manfaat, ada kedekatan dalam keseharian.
- Staf program berkoordinasi sangat baik dengan perangkat desa setempat. Koordinasi ini memudahkan staf untuk melakukan pelatihan-pelatihan dan pendampingan.
- Pendampingan pemulihan mata pencarian (*livelihood*) ini mencakup tiga pendekatan, yaitu budidaya pertanian (budidaya cabai), kebencanaan, dan penguatan kelompok.

Testimoni Program Pemulihan Mata Pencarian (*livelihood*)

Syahrir begitu berseri wajahnya saat dijumpai pada suatu Jumat sore di pertengahan bulan Maret 2022. Apa yang membuat wajahnya begitu berseri adalah bulir-bulir cabai di kebunnya yang siap untuk di panen. Mengingat Minggu adalah hari “pasar” di daerah itu, maka Syahrir berniat memanen cabainya pada hari Sabtu agar ia bisa membawa cabainya ke pasar untuk dijual.

Syahrir adalah salah satu penerima manfaat yang berhasil dalam budidaya cabai dalam program dampingan yang dijalankan Caritas. Panenan yang dilakukan Syahrir ini sudah ia lakukan beberapa kali. Apabila dihitung, sejauh ini ia sudah berhasil menjual cabai senilai Rp. 10 juta. Hasil ini cukup menggembirakan bagi guru di salah satu sekolah dasar di Kecamatan Tapalang.

Di masyarakat sekitar, Syahrir dikenal sangat ulet sebagai petani. Ketika program Caritas baru saja digulirkan, ia sudah melirik budidaya cabai ini. Untuk itu, ketika pendampingan dari Caritas berjalan, ia menjadi bersemangat untuk mengembangkan budidaya cabai organik di lahan miliknya.

Keberhasilan Syahrir menjadi penyemangat bagi anggota kelompok tani yang lain. Meski masih belum sebanyak hasil yang didapatkan Syahrir, namun beberapa peserta program sudah berhasil memanen cabai organik dari lahan yang mereka miliki. Aminudin misalnya, ia baru sekali memanen cabai. Hasil yang didapatkan lumayan, ada setidaknya 15 kilogram cabai organik yang berhasil ia panen. Hasil ini cukup membuatnya merasa optimis akan prospek budidaya cabai di kebun miliknya.

2.2. Peningkatan Ketangguhan Masyarakat



Pelatihan Pertolongan Pertama Gawat Darurat

2.2.1. Pelatihan Pertolongan Pertama Gawat Darurat (PPGD)

Pelatihan ini diadakan di Desa Rantedoda dan bertujuan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat agar memiliki pengetahuan tentang penanganan darurat pada korban bencana. Untuk pelatihan ini, Caritas bekerja sama dengan Palang Merah Indonesia (PMI). selama pelatihan, masyarakat dilatih untuk melakukan pengobatan korban luka akibat bencana. Dengan pengetahuan ini, masyarakat dilatih untuk menjadi siap siaga pada situasi kebencanaan. Keterampilan ini bermanfaat untuk memberi pengetahuan apa saja yang dibutuhkan dalam situasi darurat kebencanaan.

2.2.2. Pembuatan Rambu-rambu Jalur Evakuasi

Di Desa Rantedoda, telah selesai dibuat rambu-rambu kebencanaan. Rambu ini memberi arahan ke mana masyarakat harus bergerak apabila terjadi situasi kebencanaan. Rambu-rambu ini membimbing masyarakat ke titik kumpul (*assembly point*) atau ke lokasi-lokasi tenda darurat untuk mendapatkan akses pertolongan, bantuan kesehatan, dan makanan.

2.2.3. Simulasi Tanggap darurat Bencana

Simulasi bencana diadakan di Desa Rantedoda yang melibatkan seluruh kalangan masyarakat termasuk anak-anak. Simulasi ini menjadi puncak dari rangkaian pelatihan kebencanaan, PPGD, dan pembangunan rambu jalur evakuasi yang diadakan di desa Rantedoda. Selama pelatihan, masyarakat seolah dihadapkan pada situasi bencana dan dilatih untuk siap siaga. Di simulasi ini, pengetahuan-pengetahuan yang sebelumnya dilatih, dapat dipraktikkan. Begitu juga dengan rambu jalur evakuasi, saat simulasi menjadi juga saat untuk menguji keefektifan rambu ini apabila masyarakat berada dalam situasi kebencanaan.

3. Pendampingan Keuskupan (*Diocesan Accompaniment*)

Beberapa kegiatan diadakan sebagai wujud dari Pendampingan Keuskupan (*Diocesan Accompaniment*) yang menjadi bagian dari program. Ada tiga kegiatan yang dilakukan di antaranya adalah pelatihan tanggap darurat, review SOP kebencanaan, dan *workshop* implementasi program PSE Caritas Keuskupan Agung Makassar berdasar Renstra Keuskupan Agung Makassar, dan pelatihan *Monitoring, Evaluation, Accountability, and Learning* (MEAL).

3.1. Pelatihan Tanggap Darurat

Pelatihan Pengurangan resiko bencana dilaksanakan dengan model pelatihan (*Community Management Disaster Risk Reduction/CMDRR*). Selama program diadakan dua kali pelatihan CMDRR di Mamasa, Sulawesi Barat dan Toraja, Sulawesi Selatan. Pelatihan ini diikuti total 100 peserta dari target 50 peserta yang sebagian besar melibatkan OMK. Capaian ini selaras dengan program Caritas "Paroki Tangguh Bencana" yang mulai digulirkan dan dimulai dari kaum muda.

3.2. Review SOP Kebencanaan

Pertemuan terkait Review SOP kebencanaan penting untuk melihat kembali SOP yang dipakai bersama jaringan Caritas dalam situasi kebencanaan. Ada beberapa penyesuaian dalam SOP yang baru ini yang menjadi dasar pelatihan. Peserta dikenalkan dengan SOP Kebencanaan yang baru agar memahami langkah-langkah apa saja yang harus dilakukan dalam situasi bencana.

3.3. *Workshop* Implementasi Program PSE Caritas Keuskupan Agung Makassar berdasar Renstra Keuskupan Agung Makassar

Pengetahuan akan program dan rencana aksi PSE Caritas Keuskupan Agung Makassar perlu diketahui untuk membangun kesadaran bahwa karya kemanusiaan Gereja berjalan dalam kerja sama antara PSE dan Caritas. Tidak ada perbedaan antara keduanya, Caritas adalah PSE dan begitu sebaliknya.

Workshop ini salah satunya mengenalkan Caritas Internationalis Management Standar (CIMS) sebagai pegangan bagi jaringan Caritas di seluruh dunia untuk dapat saling mendukung satu dengan yang lain. CIMS menggariskan pedoman-pedoman yang dapat dipatuhi Caritas dari seluruh dunia, salah satunya dalam situasi kebencanaan. CIMS bertujuan memudahkan dan mempercepat arus bantuan dari seluruh jaringan Caritas di seluruh dunia agar cepat dalam penyaluran bantuan di situasi kebencanaan di negara-negara anggota konfederasi Caritas Internationalis.

3.4. Pelatihan *Monitoring, Evaluation, Accountability, and Learning* (MEAL)

Pelatihan *Monitoring, Evaluation, Accountability, and Learning* (MEAL) diadakan bagi staf Caritas yang terlibat dalam program. Pelatihan MEAL bertujuan mengenalkan sistem ini sehingga staf memahami bagaimana memonitor program dan menarik kesimpulan dan pelajaran dari proses yang berjalan. Dengan pelatihan ini, staf menjadi memahami bahwa dalam setiap program dapat ditarik pembelajaran yang akan menjadi masukan berharga bagi program-program yang akan dijalankan selanjutnya.

4. Pemberian Bantuan saat Pandemi Covid-19



Penyaluran bantuan *Non-Food Item* sebagai respon Covid-19

Bantuan sebagai respon situasi pandemi Covid-19 ini berupa bantuan *Non-Food Item (NFI)*. Caritas memberi bantuan berupa paket tandon penampung air, sarung, handuk, sarung, dan selimut kepada 177 penerima manfaat di desa Rantedoda. Bantuan ini diharapkan dapat berguna bagi masyarakat dalam meningkatkan kebersihan sebagai pencegahan penularan virus COVID-19.

UNGKAPAN HATI TIM PROGRAM



Dari Korban Menjadi Relawan

Lusia Widyaningrum K.P



Jumat, 15 Januari 2021, pukul 02.28 WITA tiba-tiba terdengar suara atap bergemuruh, lantai bergetar, seluruh bagian rumah bergoyang, Gempa! Tubuh yang telah lelah karna sorenya telah dikagetkan dengan kejadian serupa tertidur lelap dan tidak membayangkan kejadian yang sama terulang di saat saya, Mami dan adik sepupuku, Egin tertidur dan adikku Lery masih bermain handphone. Baru saja akan naik ke tempat tidur, Lery tiba-tiba melonjak kaget dan berseru, "Gempaa!" dengan tubuh yang *shock*, kami yang terlelap langsung terbangun dan berlari turun mencari pintu keluar. Dengan oleng, setengah tersadar, cemas, lampu yang padam, dan sempat terjatuh ditangga, akhirnya berhasil keluar rumah. Saat itu hujan juga turun, untungnya tidak deras. Ketika tersadar bahwa di luar juga lagi hujan, kami kembali masuk ke rumah, saat

itu gempa sudah berhenti. Karena khawatir gempa susulan masih akan terjadi maka kami menggelar tikar di ruang tamu lantai satu dan tidur bergantian.

Pagi harinya pukul 6, saya dan mami memberanikan diri untuk keluar rumah dengan motor hendak melihat kondisi kota setelah dilanda gempa subuh tadi. Setelah melihat banyak kerusakan dan korban jiwa maka kami kembali ke rumah dan berpikir untuk dapat mengungsi ke tempat yang lebih tinggi. Karena listrik yang masih padam dan cemas akan terjadi gempa susulan maka kami akhirnya mengungsi di rumah kenalan yang telah kami anggap sebagai saudara di Desa Pati'di. Sampai di rumah Bude ternyata bukan hanya keluarga kami saja yang mengungsi, namun ada keluarga lain juga yang mengungsi bersama kami. Setelah 2 malam di rumah bude, dengan kondisi tidur di halaman rumah, mandi di sumur, masak dan makan bersama pengungsi lainnya, charge handphone hanya bisa dari mobil dan akhirnya kami memutuskan untuk berangkat mengungsi ke Topoyo.

Memutuskan untuk berangkat ke Topoyo, Mamuju Tengah maka kami kembali ke rumah mengambil beberapa barang lagi dan berangkat. Dalam hati masih belum rela meninggalkan Mamuju namun logika menginginkan tempat yang aman dan lebih baik untuk jauh dari pusat gempa. Dalam perjalanan ke Topoyo karena lapar dan ngantuk kami memutuskan untuk singgah makan dan istirahat di daerah Kalukku desa Beru-Beru. Di saat kami sedang menunggu makanan datang mami berkata, "Kalian mau jadi relawan?" pertanyaan yang terlontar dari mami yang masuk dalam grup relawan Kevikepan Sulbar karena melihat ajakan dalam grup WA tersebut. Pertanyaan itu memancing rasa penasaranku untuk tahu bagaimana rasanya terlibat dalam kegiatan kemanusiaan. Karena kami berempat sepakat dan ingin menjadi relawan maka kami kembali ke Mamuju dan menuju gereja.

Memutuskan untuk ikut terlibat dalam karya dan pelayanan kemanusiaan berarti harus siap dengan segala konsekuensinya. Menjadi korban sekaligus turut serta dalam kegiatan menolong sesama adalah pilihan

dan cerita hidup yang sangat berharga dan tidak tergantikan. Rela memberi diri tanpa pamrih, baik waktu, tenaga, kesenangan pribadi, materi dan cinta untuk sesama adalah pelajaran yang teramat besar dan luar biasa dalam hidupku. Tak disangka keputusan menjadi relawan membawaku tetap terlibat dalam karya pelayanan Caritas hingga saat ini.

Meyakini bahwa Allah ingin berkarya dalam hidup saya, maka saya berusaha untuk tetap mengemban tugas dan tanggung jawab saya dengan sebaik-baiknya sebagai *Program Support Officer*. Hingga suatu ketika saat berkunjung ke salah satu penerima manfaat (hunian tetap) di dusun Kurasalimbo desa Botteng saya dibuat terharu oleh salah satu jawaban seorang Ibu, ketika saya bertanya bagaimana kesan atau perasaannya setelah menempati rumah dari Caritas, beliau menjawab, "saya senang sekali mendapat rumah ini, tidak pernah kubayangkan dibandingkan *ka'* rumah sama Caritas. Biar bapaknya anak-anak selalu angkat kayu, masuk hutan berapa kali tidak akan bisa *ka'* mungkin bangun rumah seperti ini," sambil mengusap air mata yang jatuh dipipinya.

Dari pernyataan ibu ini saya menyadari dan bersyukur bahwa segala kerja keras, pengorbanan dan upaya kami dalam tim program ini dihargai dan diterima sangat baik oleh masyarakat khususnya yang terdampak Gempa.

Pada kunjungan lainnya, saat melihat proses pembangunan hunian tetap, masyarakat yang kami temui tersenyum, terbuka, dan menerima dengan baik kehadiran kami. Di sisi lain saya yang juga korban gempa bersyukur bahwa masih ada orang yang ternyata jauh lebih membutuhkan bantuan dibandingkan kondisi yang saya alami dan turut membantu mereka meskipun saya baru belajar, tidak punya pengalaman dan pertama kali menjalani pekerjaan seperti ini.

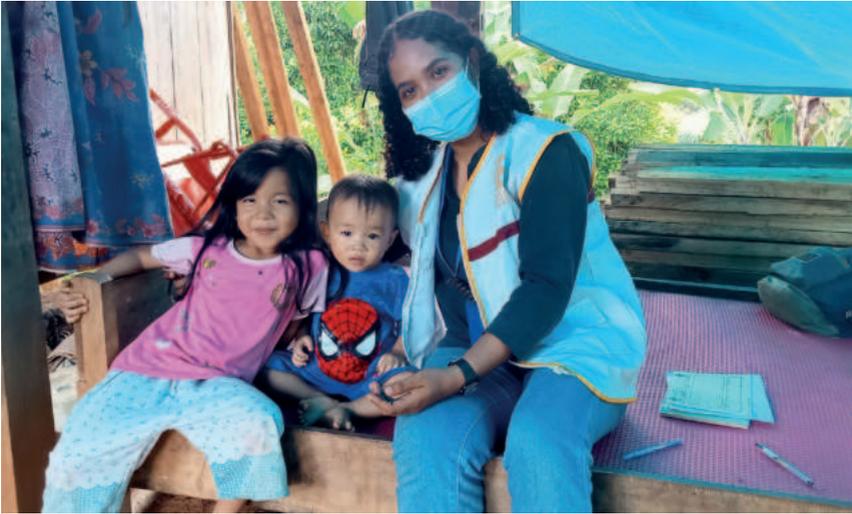
Dalam program ini, banyak hal yang dapat saya jadikan pembelajaran hidup untuk membentuk pribadi saya khususnya dalam relasi saya dengan orang yang lemah dan membutuhkan bantuan serta menjadi bekal saya untuk mengembangkan potensi yang saya miliki agar dapat terus menjadi alat dalam karya kasih Tuhan.

Terima kasih sebanyak-banyaknya kepada Caritas Indonesia, PSE Caritas Makassar, seluruh rekan dalam rangkaian program ini atas support, motivasi dan kebersamaan kita. Semoga kita senantiasa dalam lindungan dan penyertaan Tuhan dalam karya dan pelayanan kita. Jangan Lupa 5 Poin Etos Kerja : Bertanggung Jawab, Disiplin, Pelayanan, Kerja Sama, Bahagia.

Salam Belarasa. CARITAS, PASTI BISA. Ewako!!

Trauma Healing Jalur Relawan

Marselina Alfionita B.W



Gempa Bumi pada hari Jumat, 15 Januari 2021 pukul 02.28 WITA, mampu meluluh lantakkan Sulawesi Barat khususnya daerah Majene, Mamuju dan sekitarnya. Masih jelas teringat suara gemuruh dan guncangan dahsyat yang membangunkan tidur lelap masyarakat pada saat kejadian, suasana yang sebelumnya hening dan sunyi seketika berubah menjadi riuh. Suara jerit minta tolong, suara tangis ketakutan dan suara hujan gerimis ditambah lampu yang padam masih sangat jelas teringat di kepala. Semua orang panik, berusaha untuk menyelamatkan diri dan keluarga masing-masing. Jalan raya yang sebelumnya sepi dan tenang, seketika berubah menjadi riuh dengan suara kendaraan dan jerit ketakutan setiap orang yang berlari dan berusaha menyelamatkan diri menuju dataran yang lebih tinggi karena takut Tsunami terjadi.

Di hari yang sama setelah gempa bumi yang mengguncang Sulawesi Barat, PSE Caritas Keuskupan Agung Makassar membuka Posko Pelayanan yang bertempat di Gereja Katolik Paroki Santa Maria Ratu Rosari. Dua hari setelah mengungsi, akhirnya saya memutuskan untuk terlibat langsung sebagai Relawan dalam Tanggap Darurat yang dilaksanakan oleh PSE Caritas Keuskupan Agung Makassar. Menjadi relawan, merupakan salah satu cara ampuh yang bisa saya gunakan sebagai Trauma Healing. Dengan melibatkan diri sebagai relawan, rasa cemas dan ketakutan saya teralihkan dengan kesibukan yang terjadi saat itu. Melibatkan diri dalam program kemanusiaan tentu saja jauh berbeda dengan pekerjaan yang selama ini saya tekuni sebagai seorang Bidan, begitu banyak pelajaran dan pengalaman baru yang saya dapatkan saat melibatkan diri pada program ini, khususnya pada divisi logistik yang mengatur pengeluaran barang dari gudang dan divisi finance sebagai cashier yang mengatur pengeluaran keuangan di posko.

Setelah masa tanggap darurat selesai, saya memutuskan untuk kembali menekuni pekerjaan saya sebagai seorang bidan di RSIA Swasta di Mamuju, tempat saya bekerja sebelumnya. Hanya sebulan saya bekerja di RSIA, saya membulatkan tekad untuk bergabung pada Program Rehabilitasi dan Rekonstruksi.

Banyak hal menarik yang terjadi saat bertemu dengan penerima manfaat, salah satu yang berkesan bagi saya adalah Bapak Syahring yang bermukim di dusun Limbeng desa Takandeang. Sedikit cerita tentang kondisi kesehatan beliau, yang lumpuh karena tertimpa reruntuhan tembok rumah saat Gempa Sulawesi Barat terjadi. Sebelumnya beliau bekerja sebagai seorang petani bersama dengan istrinya, membuka lahan dan menanam padi ladang serta beberapa buah-buahan. Namun kondisi kesehatan beliau yang sudah tidak memungkinkan untuk bekerja, sehingga yang menjadi tulang punggung keluarga saat ini adalah istrinya. Berbagai macam pengobatan sudah ditempuh oleh bapak Syahring dan keluarga namun terkendala dengan biaya ketika akan dirujuk ke Rumah Sakit Wahidin Makassar, sehingga memutuskan untuk

tidak melanjutkan pengobatan. Sambil menangis beliau mengatakan "Terima kasih banyak nak, sangat bersyukur *ka* bisa dibantu oleh Caritas, nda saya tau bagaimana *mi* keadaannya kami sekeluarga kalau bukan Caritas yang bantu kami nak." Ini adalah salah satu kalimat yang sering terlontar dari mulut beliau. Bagaimana tidak? Sebelum menempati rumah Caritas, beliau beserta istri dan anak-anaknya terpaksa tinggal di gubuk kayu yang sempit dengan kondisi atap yang bocor berbulan-bulan lamanya.

Sejak bergabung dengan Caritas, banyak hal positif yang saya dapatkan. Dimana saya harus membantu tanpa memandang suku, agama, ras dan budaya. Ini bukan tentang siapa yang saya bantu, tetapi tentang apa yang sudah saya berikan kepada mereka yang membutuhkan pertolongan. Karena saya adalah perpanjangan tangan dari orang-orang baik di luar sana yang memberi kepercayaan kepada saya beserta tim, untuk membantu mereka yang membutuhkan uluran tangan, di bawah atap yang sama bernama Caritas.

"Dengan aktif menjadi relawan Caritas tanpa sadar tidak ada lagi rasa trauma dalam diri saya."

Salam Belarasa Kita !

Kebahagiaan Tersendiri Menjadi Relawan

Apriyani Paskalin



Kehadiran saya di Mamuju pasca gempa dalam rangka menghadiri peringatan 40 hari meninggalnya dari kakak ke-2 saya. Sebelum saya pulang ke Makassar, saya berkesempatan mampir di gereja untuk melakukan tes antigen. Ternyata pada saat itu kompleks gereja Mamuju menjadi posko layanan tanggap darurat gempa Sulawesi Barat. Ketertarikan saya terhadap respon ini mulai muncul ketika saya melihat dokter yang merupakan relawan dan orang – orang muda katolik yang terlibat dalam respon tanggap darurat. Gayung bersambut tak disangka Pastor Cakra menelfon menanyakan keberadaan saya, saya pun diminta Pastor datang ke gereja Mamuju untuk bertemu beliau. Setiba di gereja

Pastor Cakra menawarkan kepada saya untuk bergabung menjadi relawan. Tanpa berpikir panjang saya menjawab bersedia. Ketertarikan untuk berjumpa dengan orang-orang muda Katolik se Keuskupan Agung Makassar dalam sebuah pelayanan kemanusiaan dan melakukan hal-hal baru menjadi motivasi utama saya untuk terlibat.

Tak terasa waktu berlalu begitu cepat, keterlibatan sebagai relawan tanggap darurat berlanjut sampai Program Rehabilitasi Dan Rekonstruksi. Banyak hal baru telah dipelajari khususnya tentang pengelolaan keuangan tanggap darurat dan program kemanusiaan dan yang utama menjadi pejuang cinta kasih bagi diri sendiri dan sesama.

Salam belarasa dan jangan lupa bahagia.

Takut untuk Bermimpi

Natalia Ch Maria



Sebagai salah satu staf PSE Caritas Keuskupan Agung Makassar, tugas merespon kebencanaan di lapangan adalah hal biasa bagi saya, karena Emergency Response merupakan salah satu bidang karya sosial kemanusiaan Komisi PSE Caritas. Selama kurang lebih 10 tahun bekerja menjadi staf pada Komisi PSE Caritas, banyak hal saya alami dalam proses merespon kebencanaan. Suka duka, lelah, letih, bahkan kejenuhan berbau menjadi satu. Di saat seperti itu tidak ada pilihan lain selain menjalankan tugas sebagai staf PSE Caritas Keuskupan.

Masih jelas di ingatan saya, kejadian gempa yang terjadi di Sulawesi Barat pada tanggal 15 Januari 2021. Pagi - pagi, sekitar jam 05.30 saya menonton televisi dan mengetahui kalau di Mamuju terjadi gempa yang memporakporandakan Kota Mamuju dan Majene. Belum ha-

bis kekegetan saya, tiba-tiba Pastor Bernard Cakra, Ketua Komisi PSE Caritas Makassar menelpon saya untuk segera ke kantor dalam rangka briefing bersama teman-teman staf lainnya. Beberapa saat kemudian pastor-pastor paroki dan umat menelpon saya untuk mencari tahu kebenaran informasi tersebut dan ingin mengetahui bagaimana Keuskupan menanggapi.

Singkat cerita PSE Caritas Makassar melakukan intervensi tanggap darurat dilanjutkan dengan program rehabilitasi dan rekonstruksi. Pada program ini, posisi saya sebagai Senior Finance officer, yang bertanggungjawab terhadap keuangan program.

Pada satu kesempatan di saat ada kegiatan tim lapangan untuk mengumpulkan testimoni penerima manfaat, saya mendapat kesempatan untuk menemui 3 responden penerima manfaat. Kurang lebih 5 jam bersama mereka, banyak hal saya ketahui tentang kehidupan, perasaan dan harapan dari mereka.

Ada satu penerima manfaat yang betul-betul membuat saya terharu, bahagia dan bangga sebagai pekerja sosial. Ibu itu bernama Isna, istri dari Bapak Kaman, salah satu penerima manfaat hunian tetap di Desa Botteng.

Saat saya memasuki rumah Ibu Isna, yang ada di pikiran saya saat itu, bagaimana saya harus berkomunikasi dengan mereka, apakah mereka mengerti bahasa saya, apakah keluarga ini menerima atau menolak karena baru kali ini melihat saya.

Assalamualaikum Bapak, Ibu..... Waalaikum salam..... Silahkan masuk kakak, kata bu Isna.

(Kaget dan *geer* di panggil kakak...), biasanya dipanggil ibu oleh penerima manfaat.

Pendidikan Ibu Isna hanya sampai Sekolah Dasar tetapi cara berbicara dan bertutur kata sangat baik. Saya tidak banyak bertanya, hanya menanyakan berapa anggota keluarga yang tinggal di rumah ini, kerjanya suami apa. Ibu Isna dengan sangat berapi – api menceritakan bagaimana kehidupan keluarga sebelum menerima rumah yang penuh

perjuangan untuk bisa bertahan hidup, hujan panas harus dihadapi dengan besar hati karena tidak ada pilihan lain, selain bertahan hidup di rumah yang reyot.

“Alhamdulillah, Tuhan dengar doaku kodong...!” (kasihan ...dalam bahasa setempat). “ Saya tidak pernah bermimpi dan **TAKUT BERMIMPI** bisa mempunyai rumah seperti ini, kakak. Jangan mi rumah kak, makan saja 1 piring ji kami ber tiga (suami, anak dan saya). Uang yang di bawa pulang suamiku sebagai pengangkut kayu dari hutan ke kota hanya Rp. 25.000 per hari, itupun kalau tidak hujan..”

Perbincangan berlanjut dan tiba-tiba mata saya tertuju ke plafon rumah. “Bu.., kenapa plafon ta ditutupi terpal warna hitam?” Ibu Isna terdiam dan air mata mengalir di pipinya, “Biarmi mi kakak, karena kalau saya liat plapon rumahku, menangis terus ka, kakak.. rumah betul ji kah ini saya tinggali atau mimpi ka.....” sambil terus menangis.

“Selama 12 tahun menikah, belum pernah saya tidur di dalam rumah yang layak, rumahku hanya kayu dan papan bekas rumahnya orang, hanya di tutup terpal, tidur di tikar plastik yang langsung di tanah, tidak di semen. Kalau hujan tikar basah, anakku menangis ketakutan dengar dan lihat guntur kilat di luar. Tapi sekarang bersyukur sekali mi saya tidak lewat mimpi ji tapi langsung kenyataan punya rumah ”.

Banyak hal menjadi pembelajaran hidup saya dari hasil bincang-bincang dengan Ibu Isna bahwa pekerja karya sosial, bukan bekerja karena kewajiban seorang staf, tetapi lebih kepada bagaimana karya sosial ini bisa sampai kepada orang-orang yang terdampak dan membutuhkan.

Kasih Menembus Batas

Sr. Gregoriani Tani, SJMJ



Satu tahun bersama PSE Caritas Makassar adalah pengalaman terindah dalam hidup saya untuk mengenal, memulai, dan bekerja bersama dengan Tim Caritas. Ketika pertama kali saya menginjakkan kaki di Bumi Manakarra, pada tanggal 24 Mei 2021. Maka hal yang muncul dalam benak saya adalah apakah saya sanggup menjalankan tugas yang dipercayakan dan diberikan oleh Kongregasi tercinta saya, Suster-Suster Jesus Maria Joseph (SJMJ)? Tentu tidak? Karena bagi saya orang-orang yang akan menjadi rekan kerja saya adalah orang – orang yang profesional, berpengalaman dalam bekerja terkhusus dalam program – program Caritas. Terlebih dorongan dan motivasi yang selalu datang silih berganti dari Suster Provinsial bersama Dewan Pimpinan Provinsi, dan

rekan – rekan suster Komunitas Siti Miriam, yang menguatkan saya untuk turut aktif dan bekerja sama dengan Tim Caritas Makassar. Karena saya yakin bahwa apa yang saya lakukan disini bukan karena pribadi saya semata melainkan nama Kongregasi saya SJMJ dan khususnya Provinsi Makassar. Maka saya secara pribadi sangat bersyukur dan berterima kasih kepada Tuhan atas kesempatan ini, untuk berkerja bersama PSE – Caritas Makassar dalam program rehabilitasi dan rekonstruksi pasca Gempa Sulawesi Barat dan dalam kesempatan ini saya dipercayakan sebagai divisi MEAL and Communication Officer. Awalnya saya bingung dan bergumul dengan kata *MEAL* karena yang saya pahami adalah makanan. Kemudian saya mencari informasi lain di Google mengenai *MEAL* itu sendiri, dan yang saya temukan kata *MEAL* adalah makanan. Dari situlah saya paham, bahwa tugas saya adalah bagian kebutuhan pokok (sandang, pangan dan papan) dan bagian komunikasi. Namun setelah tiba di Mamuju saya bertanya mengenai *MEAL* itu sendiri kepada kordinator program dan konsultan program. Saya bertanya di mana bahan – bahan pokok yang akan dibagikan kepada Masyarakat? Mereka sendiri bingung dan tertawa terbahak – bahak. Saya juga mulai bingung dengan pertanyaan saya lagi. Apakah saya salah bertanya atau salah memahami *MEAL*? Maka sontaklah koordinator program (Bang Sim) panggilan akrabnya, mengatakan "Suster, suster!" sambil tertawa dan menjelaskan bahwa *MEAL* adalah *Monitoring, Evaluation, Accountability and Learning* bukan sandang, pangan dan papan. Dari sinilah saya paham dan mengerti Apa itu *MEAL* yang sesungguhnya.

Hari demi hari saya lewati bersama Tim Caritas Makassar untuk memulai dan bekerja di program rehabilitasi dan rekonstruksi pasca gempa Sulawesi Barat. Pertama kali saya turun ke lapangan dengan teman-teman relawan mereka khawatir atau cemas alasannya saya berpakaian Jubah (*Habitj*) sedangkan mereka menggunakan baju biasa. Yang mereka khawatirkan adalah jangan-jangan masyarakat yang ada di Desa Boteng dan Desa Takandeang tidak menerima kehadiran saya. Namun dengan besar hati dan keyakinan saya, bahwa saya bukan menunjukkan

kekatolikan saya, tetapi yang ada dalam diri saya adalah Cinta Kasih sesuai dengan makna Caritas yakni belarasa dalam persaudaraan dan cinta kasih Kristus inilah yang menggerakkan hati saya. Hal inilah yang saya sampaikan kepada rekan – rekan dalam setiap kunjungan kami ke lapangan. Namun pemikiran tersebut tidak sesuai dengan kenyataan ketika saya berada di lapangan karena masyarakat di desa Boteng dan desa Takandeang dengan tangan terbuka menerima kehadiran saya. Dengan demikian prasangka kitalah yang terkadang membuat kita salah menilai orang lain, kadang kita melihat orang hanya sebatas luarnya tetapi kita tidak melihat yang lebih jauh kedalam. Prasangka kita terhadap orang lain seringkali merupakan cerminan penilaian kita terhadap diri sendiri. Mengalami kasih Allah yang luar biasa maka hati saya digerakkan untuk mengasihi saudara-saudari tanpa batas dan dikuatkan oleh Kasih Allah “Kasihilah Tuhan Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu dan dengan segenap akal budimu dan kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri. (*bdk Mat. 22 :34 -40*) Maka dengan demikian menjadi pelayan yang baik, kita mesti berani keluar dari ke-ego-an agar bisa menjumpai saudara-saudari yang menderita dan terpinggirkan.

Bulan demi bulan saya bekerja di program rehabilitasi dan rekonstruksi Sulawesi Barat, bersama Tim Caritas (para staf dan relawan) dan aparat setempat serta masyarakat. Disini terjadilah komunikasi yang baik saling menerima satu sama lain, saling menghormati, saling menghargai, bertanggung jawab dengan tugas masing-masing, tidak membedakan agama, suku, ras dan budaya, dengan adanya nilai-nilai kemanusiaan ini yang ada dalam diri kami, baik dalam diri Tim Caritas, Relawan dan Masyarakat dan memiliki semangat yang sama maka seluruh program terkhususnya bagian MEAL and Communication Officer dapat berjalan dengan baik.

Singkat cerita saya senang dan bahagia selama melaksanakan tugas ini, terima kasih kepada Tuhan atas berkat -Mu selama melaksanakan tugas di Caritas KAMS khususnya di Program Rehabilitasi dan Rekon-

struksi Sulawesi Barat. Terima kasih juga untuk Kongregasi SJMJ terlebih khusus Provinsi Provinsi Makassar bersama Dewan Provinsi, komunitas Siti Miriam, Direktur Caritas Makassar, Koordinator Program, Konsultan Program, Staf Caritas Makassar dan terkhusus untuk Masyarakat Desa Botteng dan Desa Takandeang.

Dari pengalaman ini saya memahami bahwa kita adalah pelaksana-pelaksana misi Caritas, dipanggil untuk melayani, mendampingi dan membela kaum miskin yang artinya siap, kompeten dan professional serta memiliki hati yang dapat melihat (*Paus Benediktus XVI, Deus Caritas Est*).

Salam Belarasa untukku, untukmu, untuk kita karena kita dipanggil dengan jiwa kemanusiaan.

Bahagiamu Menghapus Lelahku

Martina Ela



Perjalanan dari Mamuju ke desa Botteng dan desa Takandeang saya lalui dengan penuh semangat, ingin rasanya bertemu dengan penerima manfaat untuk mengetahui perasaan mereka dengan apa yang telah kami lakukan selama program Caritas Makassar di Mamuju. Hal ini merupakan kesempatan untuk bertemu langsung dengan penerima manfaat, yang selama ini hanya mendengar cerita-cerita dari teman-teman di lapangan, sekaligus sedikit keluar dari tugas rutinitas saya sebagai *Procurement Officer*.

Kali ini saya mendapat tugas untuk mengumpulkan testimoni dari penerima manfaat, apa yang mereka rasakan setelah menempati rumah dari Caritas Makassar. Orang pertama yang kami datangi adalah Bapak Hataman, yang merupakan seorang berkebutuhan khusus (tunanetra),

hidup sendiri dan sebelumnya tinggal di sebuah gubuk yang tidak layak huni. Untuk menyambung hidupnya, Pak Hataman menjual kayu kering, daun cengkeh dan jahe serta bantuan dari kerabat dan Pemerintah Desa.

Ketika kami tiba di rumah pak Hataman, beliau sedang tidur dan kebetulan saat itu sedang sakit tapi karena mendengar suara Sr. Gregoriani yang dikenali betul maka Pak Hataman lansung bangun dari tidurnya untuk menemui kami di ruang tamu. Pada saat memulai perbincangan, beliau bertanya " kita tau ji bahasa Botteng? Karena ndak mengerti ka apa mu bilang..!". Kemudian kami memanggil dan menunggu keponakan Pak Hataman sebagai penerjemah kami. Perbincangan berlanjut dan wajah pak Hataman selalu terseyum bahagia di saat wawancara kami, walaupun dalam keadaan sakit. Dan di akhir perbincangan Pak Hataman menyampaikan ucapan terima kasih atas bantuan rumah ini karena merasa nyaman dengan rumah barunya sekarang. "Saya seperti tidur di hotel sekarang!", ujarnya bercanda.

Perjumpaan dengan Pak Hataman mengingatkan saya saat pertama kali memulai program ini, saya selalu bertanya-tanya dalam hati, "Apakah saya sanggup untuk melakukan amanah ini sebagai *Procurement Officer*? Meskipun sudah bekerja sekian tahun sebagai pekerja kemanusiaan dan harus meninggalkan zona nyaman saya di Makassar?". Namun setelah melihat kebahagiaan penerima manfaat teristimewa Pak Hataman yang berkebutuhan khusus, rasa lelah, kejengkelan dan rasa jenuh hilang dan terbayar sudah.

Terima kasih Pastor Fredy dan Pastor Cakra yang sudah memberikan dan mempercayakan tugas ini. Dan teman – teman tim yang sudah saling mendukung dalam program ini .

"Terbayarkan sudah rasa lelah dari tugas saya ini dengan wajah – wajah bahagia penerima manfaat". Salam Bela Rasa .

Belajar, Bekerja, dan Bahagia

Satrian Sambolangi



Suatu kebanggaan tersendiri bagi saya bisa diberi kepercayaan untuk bergabung dengan Tim Program Rehabilitasi dan Rekonstruksi Sulawesi Barat. Banyak pengalaman dan pembelajaran baik yang saya dapatkan bersama tim Caritas Makassar di Mamuju, mulai dari mendapat kawan kerja yang baru, keluarga baru dan tugas tanggung jawab yang baru.

Melalui program di Mamuju saya bisa belajar meningkatkan kapasitas saya di bidang logistik: pengadaan dan distribusi yang awalnya saya hanya mengetahui tentang distribusi saja sewaktu program di Palu.

Saya juga mendapat pengalaman yang luar biasa bisa bekerja bersama senior-senior dan pemuda-pemuda Caritas Makassar yang punya semangat pelayanan dan belajar yang tinggi. Menjunjung tinggi nilai kebahagiaan atau sukacita merupakan hal yang paling berkesan bagi

saya secara pribadi dalam menjalankan tugas keseharian di Mamuju. Di program ini juga saya banyak belajar budaya baru di daerah dampingan yang memiliki kearifan lokal, misalnya dalam pembangunan rumah terdapat beberapa aturan terkait struktur tiang utama di depan rumah. Sebagai tim program kami beradaptasi dengan dengan mengubah desain yang tetap memenuhi standar teknis dengan memperhatikan kearifan lokal yang ada. Selain itu saya banyak belajar terkait SOP Pengadaan dan alur-alur pengarsipan dokumen yang tertata secara rapi dan mudah diakses.

Harapan saya semoga pembelajaran ini menjadi modal dalam pelayanan kemanusiaan selanjutnya dimanapun kita berada.

Salam Belarasa.. Caritas Pasti Bisa.. Jangan Lupa Bahagia

Bekerja dalam Perbedaan

Kalfianus Jasansong



Pengalaman yang saya dapatkan selama bekerja di PSE - Caritas Makassar adalah bahwa kegiatan – kegiatan lembaga kemanusiaan ini berinteraksi langsung dengan masyarakat. Di PSE Caritas Makassar saya banyak belajar tentang bagaimana kita membantu sesama yang membutuhkan tanpa harus mengharapkan balasan.

Pertama kali saya diterima bekerja di PSE Caritas Makassar, saya bergabung di tim logistik sebagai stockist, untuk menyediakan dan mendistribusikan kebutuhan program. Selain tim logistik ada juga tim lain yang bekerjasama dalam program. Selama berkerja dengan teman-teman banyak perbedaan yang saya temui, ada yang berbeda asal, lingkungan, keyakinan dan lainnya yang mendorong saya untuk belajar beradaptasi.

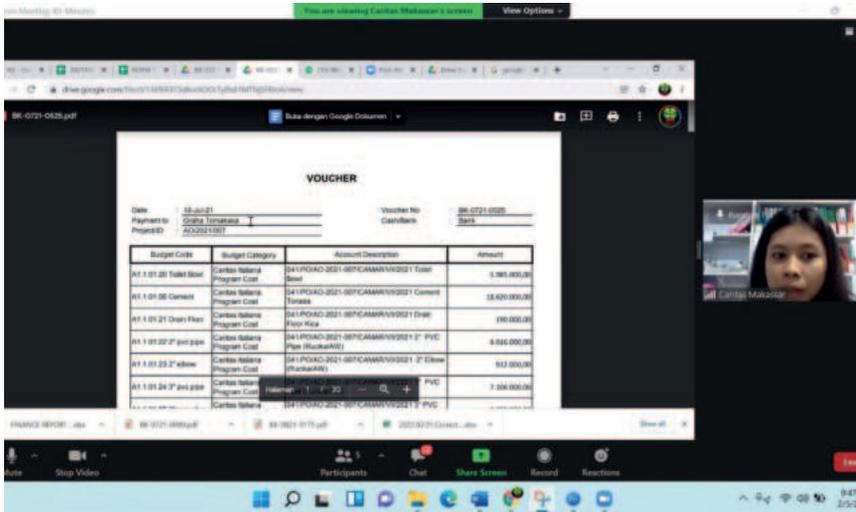
Selain itu, banyak pengalaman berharga yang saya dapatkan seper-

ti belajar bagaimana bekerjasama dalam tim, berkomunikasi yang baik, bertanggung jawab atas tugas, saling membantu sesama tim. Selain beradaptasi dengan teman-teman kantor, saya juga banyak belajar beradaptasi dengan masyarakat penerima manfaat yang memiliki karakter yang berbeda-beda. Ada yang mudah diberikan pemahaman dan ada yang susah.

Dari semua itu saya banyak mendapatkan pengalaman dan pembelajaran yang berharga untuk diri saya.

Jangan Takut, Jalani *Mi* Saja!

Hillary Igeth Ayuko



Sebagai mahasiswa dengan keseharian yang hanya biasa di rumah dan di kampus, begitulah aku. Bergabung dengan Keluarga Mahasiswa Katolik Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin – KMK FEB UH, membuatku aktif dalam pelayanan dan menemukan rumah kedua.

Tanggal 08 April setelah ujian skripsi, saya dihubungi Ibu Grace selaku Pembina KMK FEB UH tentang perekrutan staf keuangan Caritas di Mamuju dan diminta segera menghubungi Pastor Cakra untuk informasi lebih lanjut.

Aku yang masih berstatus sebagai mahasiswa masih disibukkan dengan finalisasi tugas akhir dan ujian skripsi. Ada dilema, segera mendaftar atau menikmati waktu luang sebagai mahasiswa sebelum kelulusan.

Dan saat itu juga saya belum mengenal tentang apa itu Caritas dan apa yang bisa saya kontribusikan dengan pengetahuan saya yang masih *fresh graduate*.

Setelah berpikir panjang, serta saran dan dorongan dari teman-teman, saya memutuskan melamar sebagai *Finance Officer* ke Caritas Indonesia. Alasan utama saya melamar adalah untuk menambah pengalaman.

Pada hari pertama tiba di Kantor Mamuju, saya mendapat sambutan hangat dari rekan kerja yang semakin menguatkan saya terlibat dalam pelayanan kemanusiaan di Caritas.

Sebagai Bookkeeper di Program Rehabilitasi dan Rekonstruksi Gempa Sulbar, menjadi pekerjaan dan pengalaman pertama setelah lulus kuliah. Awal memulai keseharian bekerja memang sulit dan memiliki tantangan tersendiri, menyesuaikan diri dengan orang-orang yang baru dan suasana yang baru. Banyak tahap yang harus saya pelajari sehingga laporan keuangan dapat disusun dan dilaporkan sesuai dengan standar operasional keuangan program. Mulai dari pemahaman mengenai kelengkapan dokumen untuk pengajuan pembayaran, ketepatan pencatatan budget dalam kertas kerja dan kerapian pengarsipan dokumen keuangan.

Tantangan awal yang saya rasakan, bagaimana memahami dan mengerti penempatan budget sesuai dengan line budget. Laporan keuangan awal yang tidak kunjung balance, kejadian "hantam satu-satu" voucher transaksi hingga 478 voucher transaksi, rumitnya rumus Microsoft Excel dalam kertas kerja, kebanyakan salah posting budget, dokumen pengajuan pembayaran yang tidak lengkap dan keterlambatan melinkkan dokumen pendukung transaksi.

Seiring berjalannya waktu, menjadi biasa menekuni masalah berulang yang selalu terjadi. Bekerja sama tim adalah hal utama yang sangat ditekankan, ketelitian dalam setiap proses yang ditekuni, kesabaran dalam situasi yang urgent, memanfaatkan waktu dengan baik dan bertanggungjawab atas kesalahan yang dilakukan.

Pelayanan dan Toleransi

Miller



Program Rapid respon baru saja selesai seluruh relawan kembali ke daerah masing – masing. Sebelum kembali, saya diberikan satu tugas oleh P. Cakra selaku Direktur Caritas Makassar untuk melakukan assesment calon penerima manfaat hunian tetap di Desa Botteng mengingat program Rehabilitasi Rekonstruksi akan segera dimulai.

Ketika diberi tugas melakukan assesment di Desa Botteng saya merasa ini tidak sulit akan berjalan baik karena sejak gempa terjadi pada bulan Januari 2021 saya memang sering mengunjungi daerah ini. Bagi sebagian besar masyarakat Botteng, saya bukanlah sosok yang asing lagi bahkan beberapa sudah menganggap saya sebagai keluarga disana. Dalam hal komunikasi pun saya tidak kesulitan karena selama saya di Botteng selama kurang lebih 2 bulan pasca kejadian saya belajar

bahasa daerah yang kemudian memudahkan saya dalam berkomunikasi.

Tugas saya terima, dan ternyata dalam menjalankan tugas ini, bukannya tanpa tantangan. Mulai dari kesulitan mencari lokasi rumah contoh (ditolak 5 kali) sampai keberanian melakukan seleksi berdasarkan kriteria. Banyak dinamika yang terjadi terlebih menghadapi masyarakat yang pada dasarnya seluruhnya menginginkan bantuan rumah.

Pada saat yang sama saya mendapatkan pengalaman yang luar biasa dimana selama saya melakukan assesment di Botteng saya ikut menjalankan puasa mengingat saat itu adalah bulan puasa. sungguh pengalaman tidak akan saya lupakan bersantai di rumah sahabat saya atau bermain volly bersama warga sembari menunggu azan magrib berkumandang.

Bukanlah tentang sanggup menjalani atau tidak namun peristiwa ini sungguh – sungguh membawa saya menyadari bahwa untuk menjadi pelayan bagi sesama tidaklah cukup dengan memberi tapi lebih dari itu adalah hadir dan mengalami penyelenggaraan Allah dalam diri sesama dimanapun kita berkarya.

Saya tentu belumlah mampu menjadi relawan yang baik namun saya belajar dari Botteng bahwa seorang pekerja kemanusiaan harus berani mencelup dan menjadi bagian dari mereka yang kita layani. Itulah semangat belarasa yang seutuhnya yang akan membawa kita pada kesejatian hidup. Saya juga belajar dalam karya kemanusiaan di Mamuju ini adalah saat yang paling baik bagi kita untuk menyampaikan bahasa cinta...

***Dalam doa dan cinta,
Miller***

Nilai dan Misi

Fransedes Simamora



Menjadi pekerja kemanusiaan berarti membantu orang yang menderita dan menyelamatkan nyawa orang kapan saja di mana saja. Maka pekerjaan kemanusiaan membutuhkan tanggung jawab, sadar akan keadaan kehidupan orang lain, dan membantu mereka berdasarkan kebutuhan, tanpa diskriminasi.

Sebagai seorang pekerja kemanusiaan saya sering berpindah - pindah lokasi dari satu daerah ke daerah lain, saya selalu menemukan sesuatu hal yang berbeda dan tentunya juga menarik, mulai dari suasana kantor/lembaga dimana saya bekerja hingga budaya masyarakat dimana saya terlibat dalam pelayanan kemanusiaan tersebut .

Sejak tahun 2005, saya mulai bergabung dengan Caritas. Satu hal

yang tidak pernah berubah buat saya adalah *nilai* pada lembaga ini yang mencerminkan nilai-nilai yang benar-benar saya yakini, salah satu nilai itu adalah ketika kita dapat mengubah kehidupan orang lain secara positif dan menginspirasi mereka untuk menjadi lebih baik.

Untuk mewujudkan nilai itu membutuhkan integritas, kemandirian dan netralitas baik dari diri kita maupun dari lembaga, atau dengan kata lain bekerja secara profesional dan dengan hati.

Bekerja di PSE Caritas Makassar sebagai Program Koordinator dengan staf yang relatif baru dalam hal pekerjaan kemanusiaan, dan dari latar belakang yang berbeda mempunyai tantangan tersendiri buat saya, baik dari segi pengetahuan, kecakapan dan perilaku. Kondisi seperti ini membutuhkan dukungan dari berbagai pihak, baik dari internal maupun eksternal [Keuskupan setempat] guna memastikan kelancaran implementasi program-program kemanusiaan sesuai dengan nilai Caritas.

Kehadiran saya dan juga teman-teman lainnya dari jaringan Caritas Indonesia dalam intervensi program ini mulai dari masa tanggap darurat hingga implementasi program rehabilitasi dan rekonstruksi di Mamuju saat ini adalah lebih pada strategi pendampingan untuk mewujudkan peningkatan kapasitas lembaga dan sumberdaya manusia dengan cara *bekerja bersama* serta *berbagi pengalaman*.

Selama bekerja dalam program ini, saya melihat dan merasakan kehadiran PSE Caritas Makassar sangat memberikan dampak yang positif baik bagi warga sebagai penerima manfaat maupun kepada seluruh staf Program - PSE Caritas Makassar.

Saya sangat setuju dengan apa yang selalu disampaikan oleh Fr. Fredy [Direktur Executive Caritas Indonesia] di berbagai kesempatan, bahwa apa yang kita lakukan ini bukanlah sekedar *pekerjaan* akan tetapi juga sebagai *misi*.

Terimakasih kepada PSE Caritas Makassar [Keuskupan Agung Makassar] dan Caritas Indonesia serta teman-teman staf Program Rehabilitasi dan Rekonstruksi – Mamuju. ***Tetaplah baik!***

PENUTUP



Caritas adalah Jantung Gereja dan Meningkatkan Efektifitas Konfederasi Caritas adalah pernyataan ke-1 dan ke-5 Orientasi Strategis Caritas Internationalis 2019 – 2023, hasil kesepakatan Sidang Umum Konfederasi Caritas yang diselenggarakan di Roma dan dihadiri lebih dari 162 Caritas Nasional, termasuk Caritas Indonesia. Spritualitas dan Efektifitas menjadi kata kunci pelaksanaan program kelembagaan sehari-hari, baik program di kantor maupun di luar kantor atau di lapangan.

Caritas Indonesia telah mengadakan evaluasi atas pelaksanaan Program Rehabilitasi - Rekonstruksi Pasca Gempa Sulawesi Barat atau yang dikenal dengan Proyek AO/2021/007, dimana Caritas Keuskupan Agung Makassar bertindak sebagai implementor program kemanusiaan tersebut dan Caritas Australia dan Caritas Italiana sebagai mitra.

Evaluasi Program ini dihadiri oleh Rm. Fredy Rante Taruk (Direktur Eksekutif Caritas Indonesia) dan P. Joni Payuk, CICM (VikJen Keuskupan

Agung Makassar) serta Pastor Samson Bureny (Vikep Sulawesi Barat, Pastor Victor Wiro Patinggi (Pastor Paroki Mamuju) dan Pastor-Pastor Paroki Sekevikepan Sulbar. Selain itu evaluasi ini juga dihadiri Pastor Bernard Cakra Arung Raya (Direktur Caritas Makassar), Frans Esensiator (Konsultan Program), Fransedes Simamora (Koordinator Program), para Staf dan Relawan Caritas Makassar serta dua orang staf Caritas Indonesia.

Dari tiga sektor utama program yang dievaluasi, yakni pembangunan hunian tetap, pemulihan mata pencaharian (*livelihood*) dan penguatan kapasitas staf dan relawan Keuskupan Agung Makassar, muncul catatan-catatan terkait kuantitas dan kualitas capaian berdasarkan target program yang sudah ditentukan.

Kuantitas dan Kualitas

Secara kuantitas, target 141 unit hunian tetap beserta sarana Mandi Cuci Kakus (MCK) dan 1 unit gedung PAUD telah selesai dibangun. Sementara itu target 60 KK dalam sektor *livelihood* telah tercapai dengan mengikuti pelatihan pertanian organik. Dalam hal peningkatan kapasitas 6 relawan Caritas Makassar telah mengikuti pelatihan CMDRR dan 13 staf telah mengikuti Pelatihan Keuangan.

Evaluasi capaian kualitas program, menemukan banyak indikator positif, seperti di sektor hunian, masyarakat bersyukur karena perempuan



dan anak-anak terlindungi dan mereka juga memperoleh banyak pengetahuan seperti teknis bangunan dalam perspektif Pengurangan Risiko Bencana (PRB).

Salah satu faktor untuk menjaga kualitas

program adalah menerapkan prinsip akuntabilitas dalam pelaksanaan program. Akuntabilitas didapatkan dengan pelibatan semua pihak dalam semua tahapan, monitoring dan evaluasi, serta mekanisme penyampaian keluhan oleh penerima manfaat sehingga permasalahan bisa cepat diketahui dan dicarikan solusinya.

Standar hunian yang aman, nyaman, dan bermartabat diwujudkan dengan melakukan kajian yang melibatkan masyarakat dalam menentukan desain dan pemilihan bahannya. Penguatan-penguatan juga dilakukan pada struktur rangka rumahnya. Dilanjutkan dengan membangun rumah contoh, untuk mendapatkan kembali masukan-masukan yang kemudian diimplementasikan hingga rumah tersebut dinyatakan aman dan nyaman untuk digunakan.

Intinya adalah apa yang Caritas berikan sesuai dengan kebutuhan para penerima manfaat. Menempatkan para penerima manfaat sebagai subyek dan memberikan peran dalam proses pembangunan sehingga mereka pun bermartabat, tidak hanya sekedar menerima bantuan.

Spiritualitas

“Meskipun kompetensi profesional merupakan syarat utama dan fundamental, kompetensi itu sendiri tidak cukup. Kita berurusan dengan manusia, dan manusia selalu membutuhkan sesuatu yang lebih dari sekedar perlakuan teknis yang tepat. Mereka membutuhkan kemanusiaan dan perhatian yang tulus.” (Deus Caritas Est, 31).

Dalam evaluasi program, Rm. Fredy mengingatkan kembali, bahwa Caritas bukanlah sebuah LSM/NGO melainkan sebuah misi pelayanan sosial-pastoral dan ke-



manusiaan yang mendasarkan spiritualitasnya pada nilai-nilai Injil dan Ajaran Sosial Gereja. Inilah keutamaan Caritas, sebagaimana dinyatakan Paus Fransiskus saat menerima delegasi Sidang Umum Caritas Internationalis ke-21 di Roma pada Mei 2019, bahwa Caritas bersumber dan berintikan Allah sendiri.



Karya-karya pelayanan Caritas ini untuk membantu mereka yang berkesusahan. "Dasar pelayanan inilah yang membedakan Caritas dengan lembaga lain, melayani dan berbagi kasih kepada mereka yang berkesusahan untuk memberikan yang terbaik,"

P. Joni Payuk, CICM (VikJen Keuskupan Agung Makassar) menyampaikan bahwa misi kemanusiaan menjadi nampak dalam program Rehabilitasi dan Rekonstruksi yang dilaksanakan di Mamuju. "Bahwa terjalin keakraban antara para relawan Caritas dengan para penerima manfaat rumah dan Kelompok Tani Binaan, nampak jelas mereka (para relawan Caritas) begitu diterima, tanpa memandang suku dan ras, tanpa ada intensi-intensi apapun," ungkap P. Joni Payuk, CICM.

"Dalam menjalankan profesionalisme, nilai spiritualitas karya gereja harus dijaga. Kita adalah relawan Gereja Katolik, sehingga dasar pe-

layanan Caritas kita adalah spiritualitas iman,” pesan Pastor Joni Payuk, CICM.

Sementara pengembangan kapasitas staf dan relawan Caritas Makassar juga berkembang sejalan dengan pendampingan yang dilakukan oleh Caritas Indonesia, baik dalam hal tata kelola keuangan, dokumentasi dan komunikasi.

Efektifitas

Evaluasi juga menyoroti efektifitas pelaksanaan Program Rehab-Rekon bagi para penerima manfaat. Berdasarkan pengamatan langsung sebagian besar penerima manfaat mengungkapkan kegembiraannya karena adanya program ini.

Desain, kualitas material, dan durasi pembangunan sudah sesuai, baik target yang ditetapkan dalam program maupun harapan masyarakat setempat. Pada sektor *livelihood*, dukungan penuh dari pemerintah setempat muncul dengan memasukkan pertanian organik dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes). Pengembangan kapasitas tanggap darurat di PSE Caritas Makassar juga telah terlaksana dengan baik.

Spiritualitas dan efektifitas, adalah dua intisari yang dapat digali dari evaluasi program rehabilitasi dan rekonstruksi Sulawesi Barat. Spiritualitas berarti, bahwa Caritas adalah bagian integral dari Gereja Katolik dan karenanya berlandaskan pada Injil dan Ajaran Sosial Gereja. Caritas bukanlah LSM atau lembaga filantropi semata. Sedangkan efektifitas berarti, bahwa Caritas dilengkapi oleh mereka yang kompeten dalam bidangnya dan didukung oleh proses pembentukan hati yang berbelarasa.

(disadur dari Newsletter Belarasa Kita - Caritas Indonesia)

KONTRIBUTOR

Lusia Widyaningrum K.P
PROGRAM SUPPORT OFFICER



Marselina Alfionita B.W
ASSISSTANT PROGRAM SUPPORT

Apriyani Paskalin
CASHIER



KONTRIBUTOR

Natalia Ch Maria
SENIOR FINANCE OFFICER



Sr. Gregoriani Tani, S7M7
MEAL & COMMUNICATION OFFICER

Martina Ela
PROCUREMENT OFFICER



KONTRIBUTOR

Satrian Sambolangi
LOGISTIC OFFICER



Kalfianus Jasansong
STOCKIEST

Hillary Igeth Ayuko
FINANCE - BOOK KEEPER



KONTRIBUTOR

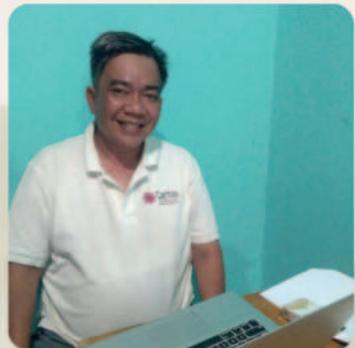
Miller

COMMUNITY ORGANIZER



Fransedes Simamora
PROGRAM COORDINATOR

F.X. Esensiator de Lane
PROGRAM CONSULTANT





**MEMBANGUN KEMBALI
AMAN, NYAMAN,
DAN BERMARTABAT**

*Copyright © 2022 Caritas Indonesia
All rights reserved*